

SKRIPSI

**MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Oleh :

**ACHMAD MIDO SHOLEH
NPM. 2204011001**



**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN MODERASI
BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR KABUPATEN
TULANG BAWANG**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001**

Dosen Pembimbing : Dr. Muhajir M.Kom.I

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.un@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Permohonan Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan bimbingan dan perbaikan
seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Achmad Mido Sholeh
NPM : 2204011001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA
MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI,

Metro, 11 Mei 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP. 198305102023211022

Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP. 198305102023211022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41807; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.un@metrouniv.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA
MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

Nama : Achmad Mido Sholeh

NPM : 2204011001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Mei 2026
Dosen Pembimbing


Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP. 198305102023211022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0967/Un.36.4/D.I/PP.00.9/06/2026

Skripsi dengan Judul "MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG", Disusun oleh **ACHMAD MIDO SHOLEH**, NPM. 2204011001, Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung pada hari/tanggal : Rabu / 20 Mei 2026.

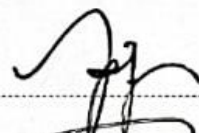
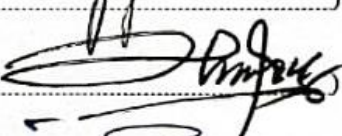
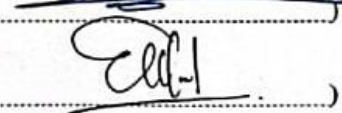
TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I : Dr. Astuti Patminingsih, S.Ag., M.Sos.I

Penguji II : Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag

Penguji III : Dr. Muhajir, M.Kom.I

Penguji IV : Efa Septiana, M.Kes.

()
()
()
()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Alharra Sarbaini, M.Pd
NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh:

**Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model komunikasi Islam yang diterapkan dalam memperkuat moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur, Kabupaten Tulang Bawang. Sebagai wilayah dengan keberagaman suku dan agama, Kampung Jaya Makmur memiliki potensi konflik laten yang memerlukan pendekatan komunikasi terstruktur untuk menjaga keharmonisan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, dokumentasi, dan wawancara semiterstruktur dengan kepala kampung, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Lasswell yang mencakup lima elemen: *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur terjalin sangat baik melalui pola komunikasi yang terbuka, inklusif, dan cair. Model komunikasi Islam yang diterapkan mengedepankan prinsip *qaulan layyinan* (perkataan lemah lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan baik) dalam interaksi sehari-hari. Tokoh agama dan perangkat kampung berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan perdamaian melalui saluran budaya lokal dan kegiatan sosial informal. Dampak nyata dari model ini adalah terciptanya stabilitas sosial yang tinggi, di mana masyarakat mampu bekerja sama lintas agama tanpa memandang perbedaan keyakinan, sehingga mencegah potensi konflik personal berkembang menjadi konflik agama.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Mido Sholeh
Npm : 2204011001
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 11 Mei 2026
Yang menyatakan.



Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001

MOTTO

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.(Q.S Al-Mumtahanah Ayat 8)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta: Ayah (Muhammad Hfid Yusuf) dan Ibu (Endang Lestari), serta kedua kakak, yang menjadi pilar utama dalam hidup saya. Terima kasih atas doa-doa yang tidak pernah putus di setiap sujud, kasih sayang yang tidak terbatas, serta pengorbanan yang tidak terhitung nilainya hingga saya bisa sampai di titik ini. Skripsi ini adalah kado kecil untuk segala peluh yang kalian tumpahkan demi masa depan saya.
2. Keluarga Besar: Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan tinggi.
3. Bapak Dr. Muhajir, M.Kom.I.: Selaku Dosen Pembimbing saya. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, ilmu, dan waktu yang telah Bapak curahkan. Arahkan Bapak bukan hanya membantu saya menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam dunia komunikasi. Beserta seluruh jajaran civitas akademika di prodi KPI yang juga telah menambah wawasan dan pengalaman baru bagi saya.
4. Teman-teman KPI Angkatan 2022: Rekan seperjuangan di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan tawa yang kita lewati selama di bangku perkuliahan. Kalian adalah saksi perjalanan akademik saya yang tak terlupakan.

5. Sahabat dan orang Terbaik: Terkhusus untuk kalian yang sudah saya anggap sebagai saudara kandung sendiri yang sudah sudi menemani perjalanan berliku ini. Terima kasih telah menjadi rumah tempat pulang, pendengar yang baik saat saya merasa lelah, dan penguat saat saya hampir menyerah. Kehadiran kalian adalah anugerah dalam hidup saya.
6. Teruntuk Perempuan Bernama Diah Astri Setyaningrum, Di balik setiap baris kalimat dan data yang tersusun dalam karya ini, ada sabarmu yang tak bertepi selama bertahun-tahun perjalanan kita. Terima kasih telah menjadi rumah paling teduh saat badai akademik dan kehidupan menerjang. Karya sederhana ini adalah bukti bahwa doa-doa-mu telah sampai ke langit, dan dukunganmu adalah kompas yang membawaku pulang ke garis finish. Untuk Astriiii yang telah merebut hati keluarga besarku, mari kita simpan pena ini sebentar, untuk kemudian menuliskan bab baru yang lebih sakral di hadapan Sang Pemilik Takdir.
7. Keluarga Besar PMII Rayon KPI (Rayon Peradaban): Seluruh warga dan kader PMII, khususnya di Rayon Peradaban. Terima kasih telah menjadi kawah candradimuka bagi saya. Organisasi ini telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sejarah perjalanan hidup saya. Semangat pergerakan ini akan selalu saya bawa ke mana pun saya melangkah.

Terima kasih telah menjadi bagian dari sejarah hidup saya. Semoga karya ini menjadi awal dari pengabdian yang lebih besar bagi agama, bangsa, dan almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq dan hidayah nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama di kampung Jaya Makmur, Tulang Bawang.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons. selaku Rektor UIN JUSILA, Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. Muhajir M.Kom.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan sekaligus sebagai dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan motivasi, seluruh bapak dan ibu dosen/karyawan FUAD UIN Jusila yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan, teman- teman angkatan 2022 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan *wabil khusus* kepada sahabat sahabati tercinta warga dan kader PMII rayon KPI yang hari ini telah beralih nama menjadi rayon peradaban, yang telah membantu memberikan informasi, motivasi dan semangat untuk memperlancar penulisan skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Metro 8 Juni 2026

Peneliti



Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Dan Mnfaat Penelitian.....	10
D. Penelitian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi	16
1. Pengertian komunikasi	16
B. Model Komunikasi	24
1. Pengertian model Komunikasi	24
2. Macam-macam model komunikasi	25
C. Komunikasi Islam.....	33
1. Pengertian Komunikasi Islam	33
2. Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an.....	35
D. Moderasi Beragama.....	40
1. Definisi Moderasi beragama.....	40

2. Prinsip-rinsip Moderasi Beragama.....	43
3. Indikator moderasi beragama	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan sifat penelitian.....	48
B. Sumber Data Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan data	49
D. Teknin Penjamin Keabsahan Data.....	52
E. Teknis Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Terbentuknya Kampung Jaya Makmur.....	59
B. Model Komunikasi Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Kampung Jaya Makmur	69
C. Dampak Komunikasi Islam dalam Kehidupan Masyarakat.....	75
D. Analisis Model Komunikasi Islam Berdasarkan Teori Lasswell.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah pemeluk agama kampung Jaya Makmur	6
Tabel 4.1 Data jumlah pemeluk agama kampung Jaya Makmur	61

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Skripsi
3. Outline dan Alat Pengumpulan Data (APD)
6. Surat Keterangan Melaksanakan Uji Plagiasi Skripsi
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
8. Dokumentasi
9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara mendasar dalam hidup manusia perlu adanya interaksi sosial antar sesama manusia di lingkungan sekitar nya. Baik interaksi yang sifatnya individu, atau bahkan interaksi yang bersifat kelompok. Dimana ketika semua itu terjadi, dan terbangun maka kehidupan harmonis antar sesama manusia di lingkungan hidup masing masing, akan berjalan harmonis sebagaimana mestinya.

Komunikasi adalah akar dari berbagai macam masalah dan solusinya. Dimana komunikasi disini berperan penting, dalam berbagai hal dan aspek dalam sendi sendi kehidupan manusia. Sehingga manusia bisa di katakan berkomunikasi dengan manusia lain, baik secara verbal maupun nonverbal, hampir selama dua puluh empat jam lamanya. Bahkan dalam sebuah penelitian di sebutkan bahwasanya, enam puluh hingga delapan puluh persen besarnya waktu manusia di habiskan untuk berkomunikasi. Sehingga peran komunikasi disini sangat sentral dan krusial terhadap kehidupan sehari-hari yang di jalankan oleh manusia. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹

¹ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. 14; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), . 22.

Tingkat komunikasi antar sesama manusia sangatlah luas, hingga peran komunikasi ini bisa di sana ratakan dengan peran makan dan minum manusia, yang menjadi dasar kebutuhan sehari-hari pada sendi kehidupan.

Dalam hal yang di jabarkan di atas maka, dapat di pastikan bahwasanya menguatkan masyarakat di dalam suatu wilayah itu perlu adanya komunikasi secara intens, baik komunikasi personal atau bahkan komunikasi kelompok, sehingga bisa tercipta lingkungan yang di idam idamkan oleh masyarakat luas yang ada.

Tujuan adanya komunikasi yang baik ialah, untuk mewujudkan kondusifitas dan kerukunan masyarakat, yang ada di dalamnya. Seperti halnya yang terjadi di kampung Jaya Makmur, yang terletak di kecamatan Banjar baru, kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Dimana pada kampung ini, terdapat berbagai macam jenis suku, agama , bahkan budaya. sehingga peran komunikasi di sini sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan nyaman.

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan, nilai, dan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kehidupan sosial, komunikasi Islam memegang peranan yang sangat vital karena menjadi dasar interaksi, dakwah, serta sarana menguatkan silaturahmi dan keharmonisan antarumat manusia.² Melalui komunikasi yang baik, maka pesan pesan keagamaan dapat di terima secara efektif, sehingga bisa membentuk, karakter masyarakat yang berakhlak mulia dan tentunya

² Azra, A. (2010). *IslamModerat dan Tantangan Globalisasi* . Jakarta: LP3ES.

toleran.

Esensi komunikasi Islam ini adalah, mengajak orang merujuk kepada hal hal baik, yang semua mengacu pada Al Qur an dan Hadist nabi di sertakan dengan ijma, qiyas, para Ulama'. Prinsip tersebut bukan hanya sekedar penyampaian pesan belaka, namun bagaimana bisa terjadinya interaksi antar sesama manusia, yang harmoni dan bersifat normatif. Sebagai mana tertulis dalam ayat suci Al Qur'an di bawah ini

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ³

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya, daripada orang-orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (QS Fushilat. 41:33).

Dalam ayat diatas jelas bahwasanya sudah menjadi kewajiban kita, untuk mengajak orang lain baik orang muslim sendiri atau bahkan saudara non muslim kita terhadap hal-hal yang baik pula. Menjaga kondusivitas moderasi beragama ataupun antar suku disini merupakan hal yang sangat baik pula, sehingga di butuhkan pemahaman dan penanaman nilai nilai komunikasi Islam dalam sendi kehidupan masyarakat supaya bisa terhindar atas perpecahan yang riskan timbul nantinya.

Menguatkan moderasi beragama sendiri di Indonesia pada saat ini sangat perlu di masifkan, karena indonesia merupakan negara yang majemuk atau kaya akan keragaman masyarakatnya mulai dari suku, budaya ras dan agama. Indonesia bisa di sebut juga sebagai negara yang agamis, hal ini bisa

³ QS Fushilat. 41:33.

kita tinjau melalui kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang tak lepas dari nilai dan norma agama. Selain itu moderasi beragama juga sangat perlu kita masifkan bersama secara global, guna menjaga stabilitas dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Pada titik inilah moderasi beragama diperlukan sebagai ujung tombak, untuk menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman mengenai agama tetap terjaga sesuai jalur sehingga tidak memunculkan kelompok kanan yang ekstrem.

Moderasi beragama dalam konteks ini merujuk pada upaya membimbing masyarakat agar memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang dan tidak condong pada sikap ekstrem atau fanatik yang berlebihan. Sikap moderat ini juga menghindari kecenderungan yang mendewakan akal atau rasio secara berlebihan tanpa batas, sehingga tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi keagamaan yang menjadi penelitian moral masyarakat.

Konsep moderasi beragama ini tidak hanya menjadi bahan diskusi akademik atau retorika semata, melainkan juga diwujudkan secara nyata dan terus menerus digaungkan sebagai kerangka berpikir (*framing*) yang strategis dalam mengelola kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam secara budaya dan agama (*multikultural*). Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat ini bukan hanya penting bagi individu atau lembaga keagamaan tertentu, melainkan menjadi kebutuhan menkampung yang bersifat universal dan relevan bagi seluruh masyarakat dunia yang menghadapi tantangan pluralitas dan dinamika sosial yang kompleks.

Sebagai bentuk komitmen terhadap pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi mencanangkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Penetapan ini tidak sekedar simbolik, melainkan dijadikan sebagai jargon nafas sekaligus utama dalam setiap program, kebijakan, dan kegiatan yang dijalankan oleh Kementerian Agama⁴. Dalam pelaksanaannya, kementerian agama berupaya menempatkan dirinya sebagai lembaga penengah yang mampu menjembatani perbedaan dan keberagaman yang ada di tengah masyarakat, sekaligus menghadapi tekanan arus gangguan teknologi dan sosial yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan secara signifikan. Peran ini sangat penting untuk menjaga agar kehidupan beragama di Indonesia tetap harmonis, toleran, dan penelitian pada nilai-nilai kebangsaan.⁵

Islam, sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar ke dua di dunia, memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai luhur yang meliputi budi pekerti, akhlak mulia, dan pendidikan yang mengarahkan manusia pada fitrah atau sifat dasar yang baik. Sebagai agama yang dianggap penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, Islam mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang kokoh dalam menguatkan moderasi beragama yang tidak hanya relevan secara lokal

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag RI.

⁵ Suryana, A. (2020). "Peran Kementerian Agama dalam Mendorong Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Studi Keagamaan*, 12(1), 45-60.

di Indonesia, tetapi juga memiliki makna universal bagi umat manusia secara global.

Kampung Jaya Makmur sendiri merupakan sebuah perkampungan yang ada di daerah kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Kampung yang penduduknya lebih dari 2.393 jiwa ini setidaknya, terdapat beberapa agama, sebagai rincian :

Tabel 1.1 Data jumlah pemeluk agama kampung Jaya Makmur

Agama	Jumlah/jiwa	presentase
Islam	2.043	85%
Hindu	300	12,43%
Katholik	8	0,33%
Kristen	42	1,76%

Sedangkan kemajemukan suku yang ada di kampung ini juga tak kalah bervariasi, seperti suku Jawa yang paling mendominasi, lalu ada suku Sunda, Lampung, Bali, dan Madura, yang setiap harinya bercampur menjadi satu dengan keragaman budaya, ras, serta kebiasaan ciri khas masing-masing kelompok masyarakat di sana. Dengan banyaknya suku dan agama yang ada ini nanti akan mudah mengakibatkan gesekan antara satu dengan yang lainnya.⁶

Beberapa dekade kebelakang menurut cerita warga, pernah terjadi perselisihan antar umat beragama yang memicu kontak fisik yang di picu oleh kesalah pahaman antar satu kelompok dengan kelompok yang lain, hingga

⁶ ⁶ <https://www.jayamakmur.smart-tuba.id/> diakses pada 20 September 2025 pukul 21.12 WIB

menimbulkan konflik yang agak berkepanjangan, namun saat ini konflik tersebut sudah usai dan warga bisa hidup berdampingan kembali. Meskipun begitu realitas yang terjadi di kampung Jaya Makmur bahwa ada beberapa yang menunjukkan tidak harmonisnya kehidupan beragama di kampung ini. Contoh tersebut adalah kurangnya sosialisasi antar penganut umat beragama, tumbuhnya sikap fanatisme yang berlebihan terhadap sesuatu sehingga tidak mendengarkan pendapat orang lain, dan kurangnya toleransi di masyarakat. Hal ini mengakibatkan konflik kecil antar individu yang terjadi di kampung Jaya Makmur.⁷

Sehingga komunikasi ini, khususnya komunikasi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi ini perlu di tanam kan kepada masyarakat di daerah kampung ini, guna mencegah terjadinya gesekan gesekan yang nantinya akan menimbulkan perpecahan antara umat atau antar suku pada daerah tersebut.⁸

Kampung Jaya Makmur merupakan kampung yang tergolong arif warganya, meskipun banyak sekali percampuran budaya suku dan agama dari dulu hingga saat ini. Dimana penduduk suku jawa dan mereka yang memeluk beragama Islam sebagai mayoritas yang ada di daerah ini, mampu menjadi pelopor akan adanya sikap toleransi dan motor pembangun sikap moderasi beragama di kampung ini . situasi ini tercermin dan terimplementasi dalam berbagai kegiatan, seperti saat gotong royong dan kegiatan masyarakat lainnya,

⁷ Wawancara dengan bapak nurfaufan (kepala kampung Jaya Makmur), pada tanggal 1 April 2026.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama: Strategi dan Implementasi* . Jakarta: Kemenag RI.

bahkan mereka saling menjaga dan mengamankan ketika masing masing agama melaksanakan kegiatan peribadahan di hari raya agama masing masing. Meskipun masih ada saja perselisihan anatar umat beragama yang di landasi atas fanatisme terhadap satu agama tertentu, namun hal ini sangat jarang sekali terjadi.

Meskipun Kampung Jaya Makmur saat ini menunjukkan citra kerukunan yang baik, keragaman yang tinggi tersebut sesungguhnya menyimpan kerawanan konflik (konflik laten) yang perlu diantisipasi secara sistematis. Kerawanan ini bukan hanya bersumber dari gesekan insidental, melainkan lebih pada perbedaan interpretasi keagamaan yang ekstrem dan tumbuhnya sikap fanatisme yang berlebihan di tingkat individu maupun kelompok. Sebagai contoh, dalam beberapa dekade ke belakang, kampung ini pernah mengalami perselisihan antar masyarakat yang di sebabkan oleh kesalahfahaman dan beberapa konflikterkait sengketa lahan yang memicu kontak fisik dan berpotensi menimbulkan perpecahan berkepanjangan.⁹

Kerawanan konflik saat ini bersifat subtil, bisa saja di picu oleh kurangnya ruang sosialisasi dan dialog yang mendalam antar penganut agama dan budaya yang berbeda, yang kemudian bisa saja memicu kecurigaan dan kesalah pahaman nantinya. Dalam konteks ini, konflik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketegangan sosial laten yang berpotensi meledak menjadi konflik terbuka (konflik manifes) jika dipicu oleh isu sensitif seperti: penyebaran isu sara, kesalah pahaman ketika berkomunikasi, atau rumor

⁹ Wawancara dengan bapak nurfaufan (kepala kampung Jaya Makmur), pada tanggal 1 April 2026.

terkait kegiatan keagamaan minoritas. Oleh karena itu, menjaga moderasi beragama di kampung Jaya Makmur membutuhkan lebih dari sekadar toleransi pasif, ia menuntut adanya intervensi komunikasi yang terstruktur dan teruji untuk terus-menerus meredam potensi konflik laten tersebut.

Menghadapi potensi kerawanan konflik yang bersifat laten dan berkelanjutan di Kampung Jaya Makmur, peran komunikasi Islam menjadi sangat sentral dan urgen. Komunikasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik). Namun, untuk dapat diimplementasikan secara efektif dan terukur di tengah masyarakat yang majemuk, nilai-nilai tersebut harus diterjemahkan ke dalam sebuah model komunikasi yang spesifik.

Saat ini, latar belakang masalah yang peneliti tulis telah menegaskan pentingnya komunikasi intens, baik personal maupun kelompok, namun belum mengerucut pada identifikasi Model Komunikasi Islam apa yang secara aktual digunakan dan dinilai paling berhasil dalam meredam fanatisme, meningkatkan sosialisasi, dan menguatkan moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur. Apakah masyarakat, tokoh agama, atau pemerintah setempat secara sadar atau tidak sadar menerapkan model komunikasi transaksional (yang menekankan dialog dua arah dan saling pengertian), model komunikasi interaksional (yang fokus pada umpan balik dan konteks), atau mungkin sebuah model komunikasi dakwah kontemporer yang berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini hadir untuk menutupi kekosongan tersebut, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam model komunikasi

spesifik yang beroperasi di Kampung Jaya Makmur, sehingga dapat diketahui formula ideal dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjaga kerukunan di wilayah multikultural yang rawan konflik.

Dalam membaca beberapa literatur pun peneliti belum menemukan penelitian yang sama, yang mengacu kepada model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama, ataupun belum ada penulis yang meneliti terkait keberagaman yang ada di kampung Jaya Makmur ini. Untuk itu Atas dasar inilah penulis selaku peneliti, tertarik melakukan penelitian di kampung ini, dengan berfokus pada bagaimana model komunikasi Islam bisa berjalan sebagai tumpuan dalam tatanan hidup berkomunikasi masyarakat kampung Jaya Makmur, Sehingga penduduk di kampung ini bisa hidup harmonis tanpa memandang dari mana dan apa latar belakangnya, serta mewujudkan nilai moderasi beragama.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah : “bagaimana model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat kampung Jaya Makmur?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi Islam yang diterapkan dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat kampung Jaya Makmur.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh oleh penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat secara luas.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara umum serta dapat menjadi masukan dalam memahami kemajemukan masyarakat Indonesia yang di balut kerukunan oleh moderasi beragama dengan komunikasi Islam sebagai alat utama dalam menggaungkannya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan atau sudah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Nurul Hasanah mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar dalam skripsinya yang berjudul “Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Watu kabupaten Soppeng”. Berdasarkan penelitian yang terkait pada skripsi tersebut adalah kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng .

Pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng dengan mewujudkan kerja sama di bidang keagamaan, bidang ekonomi, dan bidang bakti sosial. Masyarakat Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng dalam menjaga toleransi dan sikap

kerukunan dengan mewujudkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia.¹⁰ Dalam Skripsi Nurul Hasanah hanya menjelaskan tentang terwujudnya toleransi umat beragama namun tidak dijelaskan model-model komunikasi yang digunakan untuk menjaga kerukunan antar masyarakat.

2. Ardiansyah seorang mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usuludin dan Filsafat UIN makasar, menulis dalam skripsinya yang berjudul “Moderasi beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pacinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Dalam skripsinya di ambil kesimpulan, Bahwa Faktor-faktor pendukung terjadinya moderasi beragama antar masyarakat Islam dan Kristen I kelurahan Pacinongang adalah masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di lingkungan Pacinongang.

Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragam sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut agama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing Masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut agama agar tidak saling menggasnggu pada saat melakukan ibadahnya masingmasing. Selain itu, adanya peran serta dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah yang menjadi teladan dan panutan masyarakat dan

¹⁰ Nurul Hasanah, Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama, DIIdesa Watu Toa Kabupaten Sopeng (UN Semarang 2019), 163.

menjadi penasehat dalam membina kerukunan antar umat beragama dan aktif mensosialisasikan kepada masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antar penganut beragama(FKUB).¹¹ Dalam Skripsi Ardian menjelaskan tentang toleransi agar tidak mengganggu antar agama dan bertoleransi adalah ibadah namun tidak menjelaskan tentang komunikasi yang digunakan dalam menjaga kerukunan.

3. Retno Wiyanti seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Kerukunan antar umat beragama di desa Gebang Sari Kecamatan Kalirog Kabupaten Kabumen”. Dalam skripsinya di ambil kesimpulan bahwa, sepanjang sejarah berdirinya desa Gebang Sari di mana semua warganya masih memiliki ke yakinan yang sama yakni sebagai orang muslim sampai pada ahirnya warga Gebang Sari terpecah menjadi dua keyakinan sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang belum pernah terjadi satu konflik.¹² Namun dalam Skripsi Retno Wiyanti tidak menjelaskan teori apa yang digunakan dalam menjaga kerukuan antar umat beragama.
4. Skripsi Widiyanti seorang mahasiswi jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, IAIN Metro. Dalam skripsinya yang berjudul “Model komunikasi sirkulasi sirkuler dalam menjaga moderasi beragama di desa sriwijaya kecamatan Blambangan

¹¹ Ardiyansyah, Moderasi beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen, Dikelurahan Paccinongang kecamatan Somba Kabupaten Gowa (UN Makasar 2015), 44.

¹² Retno Wiyanti, Kerukunan Antar Umat Beragama, Didesa Kebang Sari Kecamatan Blirong Kabupaten Kabumen (UM Makasar 2021), 68.

Umpu, Kabupaten Way Kanan” dalam skripsinya dapat di ambil kesimpulan bahwa sering terjadinya konflik antara pribadi atau kelompok di sebabkan karena kurangnya komunikasi dengan baik. Model komunikasi yang di temukan Osgood dan Shenraam yaitu model komunikasi Sirkulasi Sirkuler.¹³ nampaknya mampu menggambarkan model komunikasi antar umat beragama yang ada di Desa Sriwijaya yang memiliki karakteristik berbeda Sehingga pengurus desa dan tokoh-tokoh agama lebih cenderung menggunakan model komunikasi sirkulasi sirkuler untuk menyelesaikan konflik dan menumbuhkan rasa toleransi di Desa Sriwijaya Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan. Pada skripsi ini membahas bagaimana menggunakan komunikasi sirkulasi sirkuler untuk membangun moderasi beragama.

5. Skripsi Ahmad Syauqi Hilman, seorang mahasiswa program studi komunikasi penyiaran islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsinya yang berjudul model komunikasi slam dalam dakwah ustadz Kholil Nafis pada *twitter*. dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa model komunikasi islam yang di gunakan oleh ustadz Kholil Nafis pada akun *twitter nya* cenderung menggunakan model komunikasi aristoteles yang berarti hanya ada satu arah penyampaian yaitu ustadz Kholil Nafis itu sendiri kepada khalayak, melalui sarana media yaitu *twitter*.¹⁴ dan kajian pada penelitian ini

¹³ Widiyanti, Model komunikasi sirkulasi sirkuler dalam menjaga moderasi beragama di desa sriwijaya kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan (IAIN Metro 2022), 66.

¹⁴ Ahmad Syauqi Hilman, *model komunikasi islam dalam dakwah ustadz Kholil Nafis, pada twitter akun @cholilnafis*. (UIN Jakarta 2021)

menitik tumpukan kepada kegiatan dakwah pada media sosial yaitu *twitter*, yang mana ini sekarang menjadi pusat arus informasi yang ada. Dan kemudian yang membedakan pada penelitian yang akan penulis teliti yakni ada pada kajian objek, objek yang penulis teliti adalah masyarakat luas dengan pola untuk membangun moderasi beragama di dalamnya. Sehingga perbedaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian milik Ahmad Syauqi ini jelas perbedaannya, hanya sama sama menitik tumpukan pada model komunikasi islam nya saja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan manusia guna saling memahami satu sama lain baik antara komunikan ataupun komunikator. Biasanya berbuah dengan suatu hasil yang dapat mengubah atau berdampak, biasa disebut dengan feed back. Komunikasi sendiri merupakan aktivitas sosial, menyangkut hubungan antar sesama manusia yang ada di dalamnya. Dalam aktivitas berkomunikasi dapat dipelajari pernyataan antar manusia yang bersifat sangat umum dengan menggunakan simbol yang memiliki makna tertentu. Esensinya kesamaan makna atau malah pertukaran di antara mereka yang berkomunikasi.

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna dalam suatu aktivitas berkomunikasi dalam bahasa lain percakapan. Kesamaan makna yang dimaksud adalah kesamaan bahasa yang digunakan keduanya, dalam suatu kalimat percakapan yang disampaikan pasti menggunakan bahasa tertentu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak bisa menjamin kesamaan makna bagi orang lain, yang disebabkan kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut, apabila keduanya yang berbahasa dan bermakna sama di dalam satu

pengertian maka di sebut sebagai komunikatif.¹

Kegiatan komunikasi bukan hanya kegiatan saling menukar atau memberi informasi satu sama lain, tetapi merupakan kegiatan yang merujuk pada persuasif. Artinya, suatu kegiatan yang secara tidak langsung dilakukan dengan cara menghasut atau membujuk dengan tujuan agar orang lain bersedia menerima suatu makna, faham atau bahkan pendapat. Tujuan akhirnya tidak lain tidak bukan supaya orang lain mau melakukan atau mengikuti, suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator tersebut. Dengan demikian akan terjadi feed back dari pesan yang sudah di terima oleh komunikan.

Ada beberapa pengertian klasik mengenai komunikasi menurut para ahli, diantaranya :

- a. Carl. I. Hovland berpendapat bahwa ilmu komunikasi merupakan suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asas asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap. Dalam hal ini, bisa melalui suatu proses untuk merubah perilaku orang lain. Oleh karena itu, seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi terlebih dahulu harus memahami kejiwaan atau kepribadian dari komunikan atau penerima pesan itu sendiri.
- b. Harold. D. Laswell memiliki pendapat bahwasannya dalam proses komunikasi, harus mencakup unsur-unsur komunikasi sehingga

¹Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

menjadi *feed back* yang di terima. Adapun untus unsur terebut seperti :

1) Komunikator (*Source/sender/communicator*)

Komunikator adalah titik awal dari seluruh proses komunikasi, berperan sebagai sumber (*source*) atau pengirim (*sender*) yang memulai penyampaian pesan. Dalam konteks skripsi ini mengenai moderasi beragama, komunikator diidentifikasi melalui analisis kendali (*Control Analysis*) yang berfokus pada otoritas atau individu yang memiliki kekuatan dan motif untuk membentuk serta menyebarkan narasi moderat di Kampung Jaya Makmur. Komunikator bisa berupa individu (ulama, tokoh masyarakat) atau lembaga (pemerintah daerah, organisasi keagamaan), yang kredibilitas dan latar belakangnya sangat menentukan keberterimaan pesan.²

Tugas utama Komunikator adalah menyandikan (*encoding*) pesan, yaitu menerjemahkan ide, gagasan, atau keyakinan mengenai moderasi ke dalam bentuk simbol atau bahasa yang terstruktur. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kecermatan komunikator dalam memilih kata-kata, gaya bahasa, dan kerangka argumentasi yang tepat agar simbol tersebut dapat dipahami oleh komunikan. Oleh karena itu, komunikator dalam penelitian ini harus mampu menunjukkan integritas dan relevansi agar pesan

² Daryanto, Teori Komunikasi (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

yang mereka sampaikan memiliki otoritas yang kuat dan meyakinkan, bukan hanya sekadar transmisi informasi biasa.

2) Pesan (*Message*)

Pesan adalah inti atau materi yang disampaikan oleh komunikator, dan merupakan objek utama yang ingin dialihkan dari satu pihak ke pihak lain. Dalam kerangka penelitian, pesan adalah narasi Moderasi Beragama sebuah gagasan yang menekankan pada nilai-nilai keseimbangan (*tawassuth*), toleransi, keadilan, dan akomodasi budaya (*ta'awwun* dan *tasamuh*). Lasswell menekankan bahwa Pesan harus memiliki tujuan yang jelas, terutama tujuan persuasif, yaitu agar Komunikan tidak hanya mengetahui tetapi juga bersedia menerima dan mengadopsi pandangan atau perilaku baru.³

Pesan dianalisis secara mendalam melalui analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini berfokus pada struktur, tema, dan makna tersirat dari materi komunikasi yang disampaikan. Misalnya, apakah pesan yang dominan adalah tentang rekonsiliasi antarumat beragama, pencegahan ekstremisme, atau pelestarian tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai moderat. Kualitas Pesan sangat krusial; ia harus bebas dari ambiguitas, relevan dengan kebutuhan dan isu yang dihadapi masyarakat majemuk di

³ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

Kampung Jaya Makmur, serta disajikan dengan narasi yang kuat dan konsisten untuk menghindari kesalahpahaman.

3) Media (*Channel*),

Media atau saluran (*Channel*) adalah sarana fisik atau teknis yang memungkinkan Pesan bergerak dari Komunikator ke Komunikan. Pemilihan media merupakan aspek strategis karena ia menentukan seberapa jauh dan seberapa efektif pesan dapat menjangkau khalayak sasaran. Dalam lingkungan komunikasi Islam di Kampung Jaya Makmur, media bisa sangat beragam, mulai dari saluran tradisional seperti ceramah tatap muka, majelis taklim, dan forum adat, hingga saluran modern seperti media sosial, grup pesan instan, atau siaran radio komunitas.⁴

Analisis media (*Media Analysis*) bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan keefektifan setiap saluran dalam menyampaikan pesan moderasi. Media tradisional sering kali efektif untuk membangun ikatan emosional dan kepercayaan yang mendalam, sementara media digital memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens muda dan menyebarkan pesan secara cepat. Komunikator harus bijak dalam menentukan saluran apakah menggunakan *word of mouth* yang efektif di komunitas lokal, atau memanfaatkan platform digital untuk melawan narasi radikal yang mungkin beredar *online* untuk memastikan bahwa karakteristik pesan dan

⁴ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

khalayak selaras dengan kapasitas jangkauan media yang digunakan.

4) Komunikan (*Communicant*)

Komunikan adalah sasaran (*destination*) atau penerima pesan, yang tugas utamanya adalah menafsirkan (*decoding*) lambang-lambang yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan tidak hanya pasif menerima; mereka menyaring pesan berdasarkan latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman, dan keyakinan mereka sendiri, yang berpotensi menyebabkan distorsi atau kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang penerima pesan adalah kunci bagi keberhasilan komunikasi.⁵

Elemen ini berfokus pada analisis khalayak (*Audience Analysis*). Analisis ini mengidentifikasi karakteristik demografis (usia, suku, agama) dan psikografis (sikap, nilai, kepribadian) dari komunikan di Kampung Jaya Makmur. Dengan memahami siapa komunikan misalnya apakah mereka adalah pemuda muslim yang rentan terhadap konten ekstrem, atau tokoh agama non-muslim yang mencari jaminan keamanan komunikator dapat menyesuaikan isi dan gaya pesan agar lebih relevan dan berdaya guna. Penyesuaian ini memastikan bahwa pesan moderasi beragama

⁵ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

benar-benar resonan dan dapat diterima oleh berbagai segmen masyarakat majemuk.

5) Timbal balik (*feed back*)

Dampak (*Effect*) yang anda sebut sebagai timbal balik (*Feedback*) adalah hasil atau perubahan yang terjadi pada komunikan setelah mereka menerima dan menafsirkan pesan. Model Lasswell adalah model fungsional yang berorientasi pada hasil, sehingga elemen ini menjadi penentu apakah komunikasi yang dilakukan berhasil mencapai tujuannya. Dampak di sini tidak hanya diukur dari sekadar pengakuan penerimaan pesan, tetapi dari adanya modifikasi atau penguatan pada sikap dan perilaku Komunikan.⁶

Analisis efek (*Effect Analysis*) adalah metode untuk mengukur perubahan ini, yang biasanya dilakukan pada tiga tingkatan. Tingkat Kognitif mengukur peningkatan pengetahuan atau kesadaran komunikan tentang konsep moderasi beragama. Tingkat afektif mengukur perubahan sikap dan perasaan, misalnya dari curiga menjadi toleran dan inklusif. Terakhir, tingkat psikomotorik mengukur perubahan perilaku nyata, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong antar umat beragama atau berkurangnya konflik sosial. Timbal Balik inilah yang kemudian menjadi masukan bagi Komunikator untuk

⁶ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

menyempurnakan strategi dan isi pesan komunikasi di masa mendatang.

Dalam proses komunikasi ada beberapa konsep dasar komunikasi diantara lain

- a. Komunikasi primer merupakan proses penyampaian gagasan dan/atau perasaan dari satu individu kepada individu lainnya dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai alat perantara. Lambang yang digunakan sebagai media utama dalam komunikasi ini bisa berupa bahasa, gerakan tubuh (isyarat), gambar, warna, dan berbagai bentuk simbol lainnya. Fungsi dari lambang-lambang tersebut adalah untuk secara langsung menyampaikan isi pikiran dan perasaan dari pihak yang berkomunikasi (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).⁷

Dalam proses ini, tugas pertama seorang komunikator adalah mengubah pesan yang ingin disampaikan ke dalam bentuk lambang atau simbol, proses ini disebut penyandian (encoding). Artinya, komunikator harus mampu merumuskan pikirannya dalam bentuk simbol yang diyakini dapat dipahami oleh komunikan.

Sebaliknya, komunikan berperan dalam menafsirkan lambang-lambang tersebut. Dengan kata lain, komunikan harus

⁷ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Gunung Samudera, Pakis Malang 2013), 53.

mampu mengartikan simbol yang mewakili pikiran dan perasaan dari komunikator sesuai dengan konteks yang dimaksud.

- b. Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah sebelumnya pesan diformulasikan menggunakan lambang sebagai media pertama. Media sekunder ini mencakup berbagai bentuk seperti surat, telepon, telex, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan berbagai media informasi lainnya. Proses komunikasi ini merupakan kelanjutan dari komunikasi primer, yang memungkinkan pesan dapat menjangkau jarak yang lebih jauh dan melampaui batas waktu. Karena itu, saat menyusun lambang-lambang untuk menyampaikan isi pesan, seorang komunikator perlu mempertimbangkan karakteristik dan keunikan media yang akan digunakan. Agar komunikasi berjalan efektif, terdapat empat tahapan penting yang harus diperhatikan, yaitu: pencarian fakta (*fact finding*), perencanaan (*planning*), penyampaian pesan (*communicating*), dan evaluasi (*evaluation*).

B. Model Komunikasi

1. Pengertian Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan penegasan bahwasannya komunikasi dapat digunakan guna mengubah sikap serta perilaku pendengar,

yang secara langsung terkait dalam rantai kausal yang sama. Perubahan pengetahuan dan sikap merupakan prekondisi bagi perubahan perilaku, variabel-variabel input di dalamnya meliputi : sumber pesan, pesan yang disampaikan itu sendiri, saluran penyampaiannya dan karakteristik penerima serta yang tertuju pada pesan-pesan tersebut.⁸ Model komunikasi itu sendiri merupakan gambaran yang sederhana dari mulai proses komunikasi yang memperlihatkan adanya kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁹

Model merupakan sebuah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu. Suatu model membantu kita mengorganisasikan data, sehingga dapat tersusun dalam kerangka konseptual mengenai apa yang akan dicapai atau ditulisnya. Sering sekali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan guna mengekspresikan definisi komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktifitas media yang dilakukan komunikator terhadap sinyal yang dilakukan oleh komunikannya. Model komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses komunikasi dari pengirim kepada sang penerima.

2. Macam-macam Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan Gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya, sejauh ini terdapat banyak model komunikasi yang

⁸ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5.

⁹ *Ibid*, 6.

telah di buat oleh beberapa pakar, diatarannya. :

a) Model Lasswel

Model komunikasi yang di kemukakan oleh laswel ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim pesan dapat menyampaikannya dengan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹⁰.

Model ini secara efektif membagi komunikasi menjadi lima elemen analisis yang saling terkait dan tidak terpisahkan: *who* (komunikator/sumber), *says what* (pesan/isi), *in which channel* (saluran/media), *To Whom* (komunikan/penerima), dan *with what effect* (dampak/hasil).

Model ini menyediakan kerangka kerja metode yang sistematis untuk membongkar proses komunikasi secara keseluruhan dan fungsional. Setiap elemen dalam model Lasswell dapat dipasangkan dengan jenis Analisis atau studi tertentu. Metode analisis fungsional yang dikaitkan Lasswell adalah: analisis kendali (*control analysis*) untuk *who*, Analisis Isi (*content analysis*) untuk *says what*, analisis media (*media Analysis*) untuk *in which channel*, analisis khalayak (*Audience Analysis*) untuk *To Whom*, dan analisis efek (*effect analysis*) untuk *with what effect*.

¹⁰ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 5

Sedangkan jika dikaitkan dengan analisis moderasi dalam rencana penelitian ini, model Analisis Kendali (*who*) akan mengidentifikasi siapa aktor kunci (ulama, pemerintah, atau organisasi) yang mendominasi narasi moderasi di Kampung Jaya Makmur. Sementara itu, analisis isi (*says what*) adalah metode krusial untuk mengupas tuntas narasi-narasi yang dikomunikasikan apakah pesannya betul-betul menekankan toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya, atautkah masih mengandung bias sektarian. Analisis media (*in which channel*) akan mengkaji saluran yang paling efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama kepada masyarakat majemuk, misalnya, apakah melalui forum adat, media sosial, atau majelis taklim. Analisis khalayak (*to whom*) sangat penting untuk mengidentifikasi kelompok sasaran (pemuda, ibu-ibu majelis, tokoh non-Muslim, dll.) dan menyesuaikan pesan agar relevan dengan karakteristik sosial dan keagamaan mereka di lokasi penelitian.

Aplikasi model Lasswell sangat ideal karena titik puncaknya adalah analisis efek (*with what effect*). Model ini mendorong penelitian ini nantinya untuk tidak hanya mendeskripsikan proses, tetapi juga mengukur dampak komunikasi Islam terhadap perubahan sosial. Efek tersebut dapat diukur pada tiga tingkatan: Kognitif (peningkatan pengetahuan tentang moderasi beragama), Afektif (perubahan sikap menjadi lebih toleran), dan Psikomotorik (perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama).

Dapat di ilustrasikan dengan alur visual sebagai berikut :

Komunikator $\longrightarrow$ (Who) $\longrightarrow$ Pesan $\longrightarrow$ (Says What) $\longrightarrow$ Media (In
Which Channel) Komunikan (To Whom) Efek (With What
Effect)¹¹

b) Model Schramm

Wilbur Schramm membuat serangkaian model komunikasi, menganggap komunikasi sebagai interaksi antar dua belah pihak yang mrnyandi, menafsirkan, menyandi balik mentransmisikan dan menerima sinyal. Menurutnya, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur yaitu, sumber, pesan dan sasaran.¹² Proses komunikasi ini di mulai dengan pengirim pesan kepada penerima pesan yang kemudian secara bergantian satu sama lain bergantian mengirim pesan kepada pengirim pesan pertaa, seperti komunikasi pada umumnya.

Konsep paling orisinal dan krusial dalam model Schramm adalah bidang pengalaman (*field of experience*). Model ini secara eksplisit menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan bermakna hanya dapat terjadi jika terdapat tumpang tindih (*overlap*) antara Bidang Pengalaman (latar belakang, budaya, pendidikan, kerangka acuan, termasuk pemahaman keagamaan) dari sumber (*source*) dan sasaran (*destination*). Dalam kerangka metode Schramm, kegagalan komunikasi seringkali disebabkan oleh tidak adanya tumpang tindih

¹¹ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

¹² *Ibid*

dalam pengalaman. Oleh karena itu, tugas utama komunikator moderasi beragama adalah menemukan "*common ground*" atau landasan bersama yang dapat diterima oleh semua pihak di Kampung Jaya Makmur yang multikultural. Hal ini mendorong Komunikator untuk melakukan *encoding* pesan menggunakan simbol dan bahasa yang sudah familiar dan relevan dengan penerima, sehingga proses *decoding* oleh komunikan menjadi mudah. Model Schramm menekankan bahwa baik komunikator maupun komunikan sama-sama melakukan proses *encoding* (menyandi pesan) dan *decoding* (menafsirkan pesan). Ketika seorang pemuka agama (Komunikator) menyampaikan pesan moderasi beragama, ia melakukan *encoding* berdasarkan pengalamannya. Sebaliknya, masyarakat (komunikan) melakukan *decoding* berdasarkan Bidang pengalaman mereka sendiri. Proses ini menciptakan umpan balik yang bersifat berkelanjutan, yang memengaruhi pesan selanjutnya.

Analisis model Schramm bisa saja dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi transaksional (dialog dan interaksi), bukan hanya pidato satu arah. Hal ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis forum-forum dialog antarumat beragama, musyawarah adat, atau pertemuan rutin RT/RW. Pertanyaan penelitian kuncinya adalah: Bagaimana *field of experience* bersama (misalnya, pengalaman hidup rukun sebagai tetangga dan warga lokal) digunakan sebagai modal komunikasi untuk memperkuat narasi moderasi beragama dan

mengatasi perbedaan penafsiran agama

Dapat di ilustrasikan dengan alur visual sebagai berikut :

Penyandi (*Encoder*)-bidang pengalaman (*Field of Experience*)-
penafsir (*Interpreter*) $\longleftrightarrow$ Pesan Penafsir (*Interpreter*) -Bidang
 $\longleftrightarrow$ Pengalaman (*Field of Experience*) - Penyandi (*Encoder*)¹³

c) Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi linear yang kemudian di tunjukan untuk menggambarkan atau menjelaskan proses *public speaking*.¹⁴ Dalam model ini khalayak di gambarkan sebagai khalayak yang pasif dalam menerima sebuah pesan. Yang pada intinya model komunikasi ini berlangsung satu arah, hanya dari penyampai pesan ke penerima pesan. Struktur model aristoteles sangat sederhana, hanya melibatkan tiga komponen esensial yang harus dimiliki dalam setiap komunikasi retorik, yaitu: pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Pembicara adalah pihak yang aktif merancang dan menyampaikan pesan, sementara Pendengar digambarkan sebagai pihak yang relatif pasif dalam menerima dan dipengaruhi oleh pesan tersebut. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh seberapa besar pembicara mampu meyakinkan Pendengar untuk menerima pandangan atau tindakannya.

Aristoteles memperkenalkan sebuah metode persuasi yang dikenal sebagai segitiga retorika, yang menjadi kerangka metode

¹³ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

¹⁴ Suryanto. *Pengantar ilmu komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Sosial, 2015, 230

utama dalam model ini. Segitiga retorika terdiri dari tiga pilar yang harus dipenuhi pembicara untuk mencapai persuasi efektif: *Ethos* (kredibilitas), *logos* (logika), dan *pathos* (emosi). Metode ini menjadi cetak biru dalam merancang pidato atau ceramah yang memiliki daya pikat dan kekuatan argumentasi yang memadai.

Aplikasi model Aristoteles sangat relevan untuk menganalisis komunikasi vertikal (dari atas ke bawah), seperti khotbah jumat, ceramah pengajian, atau pidato sambutan dalam acara keagamaan. Model ini digunakan untuk mengukur efektivitas pesan Moderasi Beragama dalam menanggapi isu-isu ekstremisme. Fokusnya adalah: apakah kekuatan retorika (*Ethos*, *Logos*, *Pathos*) yang dimiliki oleh para ulama/dai mampu mengubah sudut pandang (sikap) masyarakat yang majemuk menuju praktik beragama yang seimbang, sebagaimana tujuan utama model ini yaitu persuasi.

Dapat di ilustrasikan dengan alur visual sebagai berikut :

Pembicara (*Speaker*) → Pesan (*Message*) → Pendengar
(*Audience*) → Efek (*Effect*)¹⁵

d) Model S-R (*Stimulus-Respons*)

Model S-R (*Stimulus-Respons*) komunikasi paling dasar, model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar dan Tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan

¹⁵ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

respons dengan cara tertentu.¹⁶ Model S-R memiliki keterbatasan mendasar, yaitu ia mengabaikan peran penting dari faktor internal manusia seperti pikiran, perasaan, interpretasi, dan pengalaman individu. Model ini cenderung melihat manusia sebagai subjek pasif yang perilakunya dapat diramalkan atau dikontrol secara mutlak oleh *Stimulus* dari luar. Kritik inilah yang kemudian mendorong pengembangan model ini menjadi bentuk yang lebih canggih, yang mengakui adanya peran aktif dari komunikan dalam mengolah pesan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, model S-R kemudian dikembangkan menjadi Model S-O-R (*Stimulus-Organism-Respons*). Dalam model S-O-R, komponen tambahan Organism (O) yaitu komunikan dimasukkan sebagai variabel penentu yang bertindak sebagai filter dan pemroses pesan. Pesan (S) tidak serta merta menghasilkan respons (R), melainkan harus melalui proses internal di dalam *organisme* (O) terlebih dahulu.

Dalam S-O-R, proses yang terjadi di dalam Organisme (Metode Analisis) berpusat pada tiga tahapan utama: Perhatian (*Attention*), Pemahaman (*Understanding*), dan Penerimaan (*Acceptance*). Pesan moderasi beragama (*Stimulus*) pertama-tama harus menarik perhatian masyarakat, kemudian harus dipahami maknanya, dan akhirnya harus diterima sebagai nilai atau keyakinan. Perubahan perilaku atau sikap yang nyata (*Respons*) baru akan terjadi setelah ketiga tahap ini dilalui

¹⁶ *Ibid*

dengan sukses oleh komunikan. Analisis Model S-R/S-O-R bersifat sangat kuantitatif, berfokus pada pengukuran korelasi antara variabel stimulus (sebab) dan respons (akibat). Stimulus dalam penelitian Anda dapat berupa program komunikasi (misalnya, seminar lintas agama, kampanye toleransi melalui spanduk atau media sosial, atau kebijakan pemerintah terkait kerukunan). Respons adalah perubahan sikap atau tindakan masyarakat, seperti peningkatan intensitas interaksi antarumat beragama, berkurangnya sentimen negatif, atau penerimaan terhadap perbedaan.

Dapat di ilustrasikan dengan alur visual sebagai berikut :

Sumber Informasi (*Source*) ➡ Pengirim (*Transmitter*) ➡
 Saluran (*Channel*) ➡ Penerima (*Receiver*) ➡ Tujuan (*Destination*)
 (Semua proses rentan terhadap Gangguan/*Noise*).¹⁷

C. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam pada dasarnya adalah jurnalisme perdamaian. Komunikasi Islam ini terdiri dari *tabligh* (informasi), *taghyir* (perubahan sosial), *khouru ummah* (komunitas teladan) dan *akhlaqul karimah* (prilaku mulia) yang bertujuan untuk melestarikan kepekaan konflik, konflik konstruktif, konflik resolusi.¹⁸

¹⁷ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

¹⁸ Andi faisal Bakti, *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 05, Nomor 01, Juni 2015, 186

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang bersumber dari ajaran Islam, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, menciptakan kedamaian, serta membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Komunikasi Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi semata, melainkan sebagai aktivitas yang sarat nilai (*value-oriented communication*), yang berlandaskan etika, moral, dan tanggung jawab spiritual.¹⁹

Islam Adalah penyampaian yang kemudian sering di salah artikan oleh sebagian besar umat non muslim sebagai berbahaya, di karenakan mungkin ataas fenomena fenomena tindak sparatis atau kriminalisasi yang sudah sudah. Secara fundamental, komunikasi Islam ini berlandaskan pada prinsip-prinsip etis yang kemudian menjadi norma dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip ini mencakup *qoulun sadida* (perkataan yang benar dan lurus), *qoulun karima* (perkataan yang mulia) dan *qoulun layyina* (perkataan yang lemah lembut). Implementasi prinsip-prinsip ini tadi bisa memastikan bahwasannya setiap pesan yang di sampaikan bersifat jujur, menghormati lawan bicara, dan bebas dari unsur kebencian atau provokasi, sehingga menciptakan lingkungan Masyarakat yang damai dan konstruktif.

¹⁹ Hoirul Anam, Ratu Kusumawati, *Jurnal Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat* Volume 2 Nomor 2, (2023), 231-256

2. Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Secara konseptual, komunikasi Islam berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman tentang bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam Islam adalah QS. Fushilat ayat 33, yang menekankan bahwa sebaik-baik perkataan adalah perkataan yang mengajak kepada Allah dan disertai dengan amal saleh. Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki dimensi dakwah, transformasi sosial, serta keteladanan moral.

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip komunikasi yang menjadi landasan normatif dalam berinteraksi, di antaranya:

1. *Qoulān Sadīd* (Perkataan yang Benar dan Lurus)

Prinsip qaulan sadīdan terdapat dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar²⁰.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Kata *sadīd* secara bahasa berarti lurus, tepat, benar, dan tidak menyimpang. Dalam konteks komunikasi, qaulan sadīdan berarti menyampaikan pesan dengan jujur, tidak mengandung kebohongan, tidak

²⁰ (QS. Al-Ahzab: 70)

manipulatif, serta tidak menyimpang dari nilai kebenaran dan keadilan.

Ayat diatas, dapat dikatakan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan haruslah sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks komunikasi, pesan tersebut dapat berupa pesan verbal atau tulisan. Substansi ayat ini adalah, kita sebagai komunikator memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada orang lain sesuatu yang benar tau hal-hal yang sesuai dengan fakta atau memiliki data yang valid dan bukan kebohongan.²¹

2. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Prinsip ini terdapat dalam firman Allah SWT ketika memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”²²
(QS. Thaha: 44)

Hamka menulis dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini, Allah telah memberikan petunjuk dan arahan penting dalam memulai dakwah pada orang yang telah sangat melampaui batas, yaitu dengan mengatakan perkataan yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian.²³ Sedangkan menurut Al-Maragi, *qaulan layyinan* adalah

²¹ Nur, Ainayah, “Pendidikan Literacy Media Publik Untuk Mencegah Hoax Pada Media Massa dan Media Sosial”, Askopis Press, (2017): 47.

²² QS. Thaha: 44

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015), 67

perkataan yang tidak keras dan tidak kasar. Penggunaan katakata sopan yang tidak menyakiti hati sasaran adalah salah satu indikasi penerapan kebijaksanaan dalam berdakwah. *Qaulan layyinan* yang diajarkan Allah dalam Al-Quran tidak mengandung pujian, tidak juga basa-basi, namun demikian, ia tidak mengandung kecaman yang bisa menimbulkan antipati.²⁴

3. *Qaulan Ma'rūfan* (Perkataan yang Baik dan Pantas)

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang..²⁵ (QS. Al-Baqarah: 83)

Qaulan ma'rūfan berarti perkataan yang baik, sopan, dan sesuai dengan norma sosial. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam

²⁴ . Quraisy Shihab, *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surahsurah Al-Quran, ed 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) 33

²⁵ QS. Al-Baqarah: 83

masyarakat multikultural, sensitivitas budaya sangat penting agar pesan tidak menyinggung atau merendahkan kelompok tertentu.

4. *Qaulan Karīman* (Perkataan yang Mulia dan Penuh Penghormatan)

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.²⁶.” (QS. Al-Isra’: 23)

Walaupun ayat ini secara khusus berbicara tentang etika kepada orang tua, prinsip qaulan karīman dapat diperluas dalam konteks sosial sebagai komunikasi yang penuh penghormatan dan tidak merendahkan. Komunikasi yang menghormati martabat manusia akan memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa aman dalam interaksi lintas kelompok.

5. *Qaulan Balīghan* (Perkataan yang Efektif dan Membekas)

Allah SWT berfirman:

²⁶ QS. Al-Isra’: 23

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.²⁷.” (QS. An-Nisa’: 63)

Qaulan balighan berarti perkataan yang sampai pada sasaran dan membekas di hati. Komunikasi tidak hanya harus benar dan lembut, tetapi juga efektif dan mampu menghasilkan perubahan. Dalam teori komunikasi, efektivitas komunikasi diukur melalui perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku).

Lebih lanjut, ini juga terwujud dalam pendekatan metodologis dakwah, yang berfungsi sebagai strategi komunikasi. Tiga metode utama yang menjadi acuan adalah dakwah *bil-hikmah* (mengajak dengan kebijaksanaan dan argumen rasional), *mau'izhah al-hasanah* (memberi nasihat yang baik dengan pendekatan emosional), dan *mujadalah bil-ahsan* (berdiskusi dengan cara yang terbaik). Kombinasi dari ketiga metode ini menunjukkan bahwa komunikasi untuk moderasi beragama harus dilakukan secara komprehensif, yaitu melalui pendekatan intelektual untuk meyakinkan, pendekatan afektif untuk menyentuh hati, dan pendekatan dialogis untuk menyelesaikan perbedaan.

²⁷ QS. An-Nisa’: 63

Sementara itu kita bisa menarik benang merah antara model komunikasi umum dengan komunikasi Islam. Secara keseluruhan, model-model komunikasi umum berfungsi sebagai struktur logis dan metodologis untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana komunikasi Islam yang dijiwai nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan secara fungsional dan diterima secara empatik oleh masyarakat majemuk di Kampung Jaya Makmur. Model Lasswell memberikan kerangka analisis fungsional dan strategis untuk program moderasi beragama. Melalui model ini, penelitian dapat mengidentifikasi *who* (siapa otoritas yang mengendalikan narasi moderasi) dan menganalisis *says what* (isi pesan moderat) melalui saluran Channel yang tepat. Model ini menuntut pelaksanaan dakwah yang berlandaskan *dakwah bil hikmah* (strategi bijaksana), di mana semua komponen proses mulai dari sumber, pesan, media, hingga khalayak (*to whom*) dan Efeknya harus direncanakan secara terpadu untuk mencapai *atsar* (dampak) kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diinginkan.

D. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi beragama

Moderasi beragama dalam konteks ini merujuk pada upaya membimbing masyarakat agar memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang dan tidak condong pada sikap ekstrem atau fanatik yang berlebihan. Sikap moderat ini juga menghindari kecenderungan yang mendewakan akal atau rasio secara berlebihan tanpa batas, sehingga tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi keagamaan yang menjadi

moral masyarakat.

Sebagai bentuk komitmen terhadap pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi mencanangkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Penetapan ini tidak sekedar simbolik, melainkan dijadikan sebagai jargon nafas sekaligus utama dalam setiap program, kebijakan, dan kegiatan yang dijalankan oleh kementerian agama.²⁸

Kementerian Agama dalam pelaksanaannya berupaya menempatkan dirinya sebagai lembaga penengah yang mampu menjembatani perbedaan dan keberagaman yang ada di tengah masyarakat, sekaligus menghadapi tekanan arus gangguan teknologi dan sosial yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan secara signifikan. Peran ini sangat penting untuk menjaga agar kehidupan beragama di Indonesia tetap harmonis, toleran, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan.²⁹

Islam, sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar ke dua di dunia, memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai luhur yang meliputi budi pekerti, akhlak mulia, dan pendidikan yang mengarahkan manusia pada fitrah atau sifat dasar yang baik. Sebagai agama yang dianggap penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, Islam mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Nilai-nilai tersebut menjadi

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag RI.

Suryana, A. (2020). "Peran Kementerian Agama dalam Mendorong Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Studi Keagamaan*, 12(1), 45-60.

fondasi yang kokoh dalam menguatkan moderasi beragama yang tidak hanya relevan secara lokal di Indonesia, tetapi juga memiliki makna universal bagi umat manusia secara global.

Moderasi beragama merupakan cara yang inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga bisa menghargai setiap perbedaan yang ada sehingga tercipta kondisi masyarakat beragama yang tidak ekstrem dan saling toleran. Moderasi merupakan serapan kata dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang artinya sedang (tidak lebih tidak kurang). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari ke-ekstreman.

Modal dasar moderasi adalah keragaman, keragaman adalah mahakarya tuhan yang tiada tandingi, hidup dalam keragaman bukanlah pilihan tetapi keputusan yang harus kita jalani, moderasi adalah seni hidup yang telah berpedoman pada kitab suci (al-Qur'an hadits).³⁰ Moderasi mengandung makna tega-tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus kekanan ataupun kekiri. Moderasi juga diartikan sebagai sikap tengah-tengah yang mampu menyesuaikan dengan kemajuan serta tidak keluar dari pondasi pokoknya.

Moderasi agama merupakan sikap yang menghubungkan unsur-unsur yang berbeda atau mencari titik temu antara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

³⁰ Ahmad Budiman. '*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*'. (Tesis: Universitas IslamNegeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2020), 22.

politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk mengatasi masalah baru, dengan cara baru, dan menghasilkan jawaban baru. Moderasi beragama membutuhkan kolaborasi internal dan eksternal umat beragama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi masalah-masalah baru.³¹

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Terdapat beberapa prinsip-prinsip penting dalam moderasi Islam, yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adlu* (Keadilan), *Tasāmuḥ* (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah).³² Penjelasannya sebagai berikut:

1) *Tawazun* (Seimbang)

Sikap seimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adaah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.³³

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat

³¹ Luqmanul Hakim Habibie Dkk. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jurnal Moderasi Beragama 2021), 125

³³ Syafri Samsudin, *Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Lampung, 2021), 29

bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan.³⁴

2) *Taadul* (Adil)

Pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

3) *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Tillman mendefinisikan *tasamuh* (Toleransi) adalah sebuah sikap saling menghargai dengan tujuan untuk kedamaian. Menurut Friedrich Heiler *tasamuh* (Toleransi) adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.

³⁴ *Ibid*

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat Dibenarkan Konsep *wasathiyyah* seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah inidiklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *Wasathiyah* ini lebih cenderung toleran sertatidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.³⁵

4) *Tawwasuth* (sikap Tengah-tengah)

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. *Tawassuth* adalah sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*alwasathiyyah*). Al-Asfahaniy mendefenisikan *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dengan wasath yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang stPeneliti atau yang biasa-biasa saja.

5) *Syura'* (musyawarah)

Menurut Abdul Al-Anshari mengatakan bahwa *Syura* (Musyawarah) berarti saling bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian

³⁵ *Ibid*

dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran dan tidak ada satu pun yang bermusyawarah yang tidak mendapatkan petunjuk.³⁶

Bedasarkan keterangan di atas maka peneliti akan memfokuskan kepada 5 prinsip moderasi beragama ini untuk tolak ukur menguatkan sikap moderasi beragama di masyarakat kampung Jaya Makmur ini.

3. Indikator moderasi beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator ini mengukur sejauh mana penerimaan individu terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang tertuang dalam konstitusi, seperti Pancasila, UUD 1945.³⁷ komitmen menjaga keutuhan NKRI. Dalam pandangan moderasi, menjalankan ajaran agama harus sejalan dengan kewajiban sebagai warga negara. Komitmen kebangsaan menunjukkan bahwa agama bukan menjadi pemecah belah, melainkan perekat identitas nasional di tengah keragaman suku dan budaya.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka untuk menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk meyakini serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Indikator ini tidak hanya berarti pengakuan terhadap eksistensi kelompok lain (toleransi pasif), tetapi juga kesediaan untuk berinteraksi secara inklusif dan harmonis

³⁶ *Ibid*

³⁷ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

tanpa rasa curiga. Toleransi menjadi kunci untuk mencegah tumbuhnya fanatisme berlebihan yang dapat memicu konflik antarumat.³⁸

c. Anti-Kekerasan

Moderasi beragama secara tegas menolak penggunaan kekerasan, baik fisik maupun verbal, sebagai cara untuk memaksakan kehendak atau mencapai tujuan keagamaan³⁹. Orang yang moderat mengedepankan cara-cara dialogis, persuasif, dan komunikatif dalam menyelesaikan setiap perselisihan. Dalam konteks komunikasi Islam, hal ini tecermin melalui penggunaan *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam setiap interaksi sosial.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Sikap moderat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai praktik budaya serta tradisi lokal, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.⁴⁰ Indikator ini menekankan pentingnya harmonisasi antara nilai-nilai agama dengan kearifan lokal (*local wisdom*) guna menciptakan kerukunan yang organik di tengah masyarakat yang *heterogen* secara suku dan adat.

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian dalam langkah melakukan penelitian pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang kemudian menggunakan pertimbangan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena apa adanya, tentunya di dasari oleh fakta lapangan, dengan cara melihat, menelaah secara rinci dan teratur situasi dan kenyataan yang di lakukan seseorang dan kemudian di teliti secara mendalam.¹

Selain dari pada itu, alasan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif yakni, permasalahan yang di teliti bersifat kompleks, dinamis sehingga sulit di lakukan menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada penggunaan bahasa numerik. Jadi secara langsung hal ini juga berfokus pada objek yang di teliti untuk mengetahui penerapan mode komunikasi di tengah masyarakat dalam upaya menjaga moderasi beragama, adapun lokasi penelitian akan di lakukan di Kampung Jaya Makmur, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subyek dari mana data di dapat. Data sendiri merupakan hasil pencatatan secara intensif dan baik, yang bentuknya berupa fakta angka dan kata yang di jadikan bahan yang menyusun suatu informasi.

¹Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) .112

Berdasarkan pengertian diatas, subyek data akan di ambil isi data yang di peroleh, kemudian selanjutnya akan di simpulkan, dari beberapa sejumlah objek yang di teliti. Untuk kemudian mendapatkan hasil yang *relevan*, dalam penelitian ini juga menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder, antara lain :

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksudnya adalah data yang di peroleh di dapatkan langsung dari sumber utamanya.² Dalam hal ini seperti teknik wawancara langsung kepada kepala kampung, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan sebuah data pada pengumpul data. Data pendukung disini peneliti mengumpulkan data dokumen kependudukan dari kampung, dan web resmi kampung.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling logis dan strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri.³ Atas dasar uraian di atas, maka teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

² Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2013),2.

³ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2010),224.

1. Wawancara

Definisi dari wawancara sendiri merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih yang kemudian saling bertukar informasi ataupun suatu ide, melalui sesi tanya jawab, sehingga hasil akhir dari sebuah wawancara tersebut menghasilkan makna dan topik.⁴

Pada penelitian ini rencananya peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang peneliti anggap faham akan situasi dan kondisi masyarakat kampung ini, diantaranya adalah, kepala kampung, tokoh agama, atau tokoh masyarakat, yang kemudian dalam pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan mengedepankan panduan wawancara atau daftar pertanyaan yang tentunya sesuai dengan penelitian yang ada, yakni mengenai model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama di kampung ini, guna mendapat data serta informasi yang *valid*.

Selain dari pada itu menurut Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵

Wawancara yang akan dilakukan berkaitan dengan hal pokok penelitian yaitu tentang metode bercerita gambar seri untuk meningkatkan perkembangan bahasa. Sehingga nantinya mendapatkan informasi yang akurat dari masyarakat sendiri sebagai pelaku di

⁴ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 224.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, 317.

lapangan, bagaimana ke lima sikap atau prinsip moderasi beragama sudah atau belum terimplementasikan. Adapun daftar narasumber yang akan di wawancara adalah, kepala kampung jaya makmur, ketua adat umat Hindu, Tokoh Agama Kristen, tokoh agama Katholik, dan tokoh agama Islam.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan ilmiah yang mendasarkan fakta-fakta lapangan, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi dengan datang langsung ke kampung yang akan menjadi tempat penelitian nanti.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah jenis pasrtisipasi pasif yakni observasi yang peneliti datang di tempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Dengan partisipasi aktif ini, peneliti dapat dapat mengamati secara langsung situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Seperti pada hal ini peneliti akan berfokus observasi pada situasi dan kondisi kampung Jaya Makmur, terkhusus pada interaksi warga antar agama disana, sehingga nantinya bisa menghasilkan data yang kuat dan akurat dengan memperhatikan serta mengamati perilaku masyarakat melalui interaksi sosial yang ada, seperti gotong royong, dan acara formal maupun non formal yang melibatkan masyarakat banyak nantinya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen yang artinya sesuatu yang tertulis, tercatat yang di pakai sebagai bukti atau keterangan dokumen yang berbentuk tulisan gambar.⁶ Nantinya peneliti akan mengambil kegiatan dokumentasi mengenai sejarah kampung Jaya Makmur, serta data data jumlah masyarakat dengan agama masing masing. Dokumentasi ini berguna untuk pelengkap data data yang sudah di peroleh sebelumnya dari hasil wawancara maupun observasi, nantinya peneliti akan mengumpulkan bahan berupa gambar yang berkenaan dengan situasi dan kondisi serta keterangan yang kemudian saling berkaitan dengan apa yang kemudian di teliti.

D. Teknin Penjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan bersifat objektif. Dalam penelitian mengenai model komunikasi Islam di Kampung Jaya Makmur, peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi harus memastikan bahwa konstruksi realitas yang dilaporkan selaras dengan kenyataan di lapangan. Hal ini penting untuk menghindari subjektivitas peneliti, mengingat isu moderasi beragama berkaitan erat dengan persepsi dan perilaku sosial masyarakat yang majemuk.

Keabsahan data dalam penelitian ini juga berfungsi untuk menyaring

⁶ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

informasi yang mungkin bersifat normatif atau sekadar "pencitraan" dari para informan. Di wilayah yang heterogen seperti Kampung Jaya Makmur, ada kemungkinan informan memberikan jawaban yang ideal demi menjaga nama baik lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan data yang ketat untuk memastikan bahwa temuan mengenai pola komunikasi Islam benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang diharapkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.⁷ Peneliti memandang bahwa fenomena moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur terlalu kompleks jika hanya dilihat dari satu sudut pandang. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai bagaimana komunikasi Islam berperan dalam meredam konflik laten.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan

a. triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

⁷ Zamili, M. *Menghindari Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihah Riset Kualitatif*. J Lisan Al-Hal. 2015; 7 (2). 283-302.

informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda⁸. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari tokoh agama (sebagai komunikator), aparat kampung (sebagai fasilitator), serta warga dari berbagai latar belakang suku (Jawa, Sunda, Bali, Lampung) sebagai komunikan. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat apakah pesan moderasi yang disampaikan tokoh agama diterima dan diimplementasikan dengan cara yang sama oleh warga akar rumput.

- b. Triangulasi teknik.** Langkah ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.⁹ Misalnya, data mengenai sikap toleransi warga yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dikonfrontasikan kembali dengan hasil observasi partisipan peneliti saat mengikuti kegiatan sosial di kampung. Peneliti juga melakukan studi dokumen terhadap catatan kegiatan keagamaan untuk memastikan konsistensi antara apa yang dikatakan informan dengan fakta yang tertulis atau yang terpantau di lapangan.
- c. Triangulasi Teori** Triangulasi teori adalah teknik pengumpulan data penelitian yang menggunakan 2 teori berbeda dalam penerapannya. Dasar teori yang berbeda akan mempengaruhi instrumen penelitian yang digunakan. Penggunaan dua teori berbeda membantu peneliti untuk tidak fokus pada satu teori saja dan membuat peneliti ada kebutuhan mengumpulkan data dengan berbagai instrumen penelitian.

⁸ Sugiyono, Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta,2017),67.

⁹ Sugiyono, Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta,2017),240.

Penerapan triangulasi ini diharapkan mampu meminimalisir bias peneliti dan meningkatkan kedalaman analisis. Dengan mengadu berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat menemukan pola komunikasi Islam yang paling ajek dan konsisten di tengah keberagaman. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk merumuskan model komunikasi yang efektif dalam menguatkan moderasi beragama di lokasi penelitian.

Terakhir, triangulasi berfungsi sebagai jaminan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya bersifat anekdot atau kebetulan semata. Keabsahan yang dihasilkan melalui pengecekan silang ini memberikan keyakinan bahwa model komunikasi Islam yang ditemukan memang merupakan hasil dari interaksi sosial yang nyata dan berkelanjutan di Kampung Jaya Makmur. Dengan demikian, simpulan penelitian nantinya memiliki kekuatan metodologis yang dapat diuji kebenarannya oleh peneliti lain.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan aktivitas peneliti untuk melakukan observasi secara teliti, rinci, dan berkesinambungan selama berada di lokasi penelitian. Teknik ini menuntut peneliti untuk memiliki kepekaan tajam dalam menangkap fenomena-fenomena unik yang mungkin terlewatkan dalam wawancara formal. Di Kampung Jaya Makmur, peneliti tidak hanya hadir sebagai penonton, melainkan melakukan pengamatan mendalam terhadap setiap interaksi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Melalui ketekunan pengamatan, peneliti berupaya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam model komunikasi Islam yang paling relevan dengan penguatan kerukunan. Peneliti mengamati secara detail bagaimana penggunaan bahasa, nada bicara, serta gestur tubuh para tokoh agama saat menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada masyarakat yang berbeda keyakinan. Ketekunan ini membantu peneliti untuk memahami nuansa komunikasi seperti prinsip *qaulan layyinan* (lemah lembut) yang muncul secara alami dalam pergaulan warga sehari-hari.

Aspek lain dari ketekunan pengamatan adalah kemampuan untuk memisahkan data yang penting dari data yang sekadar kebisingan (*noise*). Peneliti akan terus memfokuskan pengamatan pada momen-momen krusial, seperti saat pengambilan keputusan bersama di balai kampung atau saat perayaan hari besar agama. Dengan pengamatan yang berulang dan tekun, peneliti dapat memastikan apakah sikap moderat warga bersifat permanen atau hanya muncul pada situasi tertentu saja, sehingga data yang dihasilkan benar-benar jenuh dan stabil.

Ketekunan ini juga melatih peneliti untuk selalu bersikap skeptis dan tidak mudah percaya pada data permukaan. Peneliti akan mencatat setiap detail kejadian dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis, termasuk dinamika hubungan antar-suku yang mungkin memiliki potensi gesekan kecil. Catatan lapangan yang detail ini menjadi bukti otentik bahwa peneliti telah melakukan penelaahan yang mendalam dan tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan mengenai kondisi

moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur.

E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁰ Teknik analisis yang kemudian di gunakan dalam penelitian ini tidak lain adalah metode analisis kualitatif, yaitu upaya yang di lakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah sehingga menjadi suatu yang di kelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Dalam hal ini ada beberapa jenis teknik analisis data yang di kemukakan oleh para ahli di bidangnya salah satunya adalah metode analisis data kualitatif Interaktif *Miles & Huberman*, yang akan di gunakan dalam penelitian ini. Model ini merupakan pendekatan non-linier dan *iteratif* (berulang) untuk analisis data kualitatif. Berbeda dengan model yang kaku, Miles & Huberman melihat proses analisis sebagai sebuah siklus yang terus-menerus terjadi, bahkan sejak pengumpulan data pertama. Ada empat alur kegiatan utama yang saling berinteraksi dengan uraian :

1. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak di kode mana yang di buang mana yang di ambil yang merupakan ringkasan, cerita, apa yang sedang berkembang.

¹⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:2015), 92.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang di peroleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudia di pilih sesuai dengan yang di butuhkan, lalu di kelompokkan kemudian di berikan batasan masalah.dari penyajian data tersebut, maka di harapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan substantif dengan data pendukung

3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan dan memverifikasi. Penarikan kesimpulan sesungguhnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan.¹¹

Peneliti memilih teknik analisis data ini karena sifatnya yang fleksibel, praktis, dan menyeluruh, menjadikannya kerangka kerja ideal untuk penelitian kualitatif dengan studi kasus yang akan di teliti mengenai model komunikasi Islam dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat kampung Jaya Makmur, Kecamatan Banjar Baru, Tulang Bawang. Teknik ini membantu peneliti mengelola dan menganalisis data wawancara yang kaya secara sistematis.

¹¹ Sumandi Surabaya, *Metodologi penelitian* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persaa, 2010), 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Kampung Jaya Makmur

Kampung Jaya Makmur merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Kampung ini resmi berdiri pada bulan September tahun 2010 sebagai hasil dari pemekaran Kampung Kahuripan Jaya. Pemekaran wilayah ini dilakukan sebagai upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pelayanan publik serta mempercepat pembangunan di tingkat kampung, mengingat luas wilayah dan jumlah penduduk yang terus berkembang, dan meminimalisir adanya rasa ketidakadilan dalam interaksi masyarakat kampung.

Sejak awal berdirinya, Kampung Jaya Makmur telah mengalami beberapa periode kepemimpinan yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan kampung. Kepala kampung pertama adalah Bapak M. Saifuddin yang menjabat pada periode 2010 hingga 2016. Pada masa kepemimpinannya, beliau berperan dalam merintis dan membangun fondasi awal pemerintahan kampung, termasuk pembentukan struktur organisasi serta sistem administrasi yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan kampung.

Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Bapak M. Sahrul Nawawi S.H yang menjabat pada periode 2017 hingga 2023. Pada periode ini, pembangunan kampung mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi infrastruktur maupun pemberdayaan masyarakat. Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi

juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan kehidupan sosial masyarakat.¹

Saat ini, Kampung Jaya Makmur dipimpin oleh Bapak Nurfauzan dengan masa bakti hingga tahun 2031. Di bawah kepemimpinan beliau, arah pembangunan kampung diharapkan semakin maju dan berkelanjutan. Selain itu, perhatian terhadap aspek sosial keagamaan juga menjadi penting, terutama dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.

Kampung Jaya Makmur yang terletak di Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang, memiliki luas wilayah sekitar 710 hektare. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi potensi utama kampung. Kondisi tanah yang relatif subur serta iklim yang mendukung menjadikan masyarakat mampu mengembangkan berbagai komoditas pertanian seperti karet, singkong, dan tebu sebagai sumber penghidupan utama.

Secara administratif, Kampung Jaya Makmur terbagi ke dalam 4 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Pembagian wilayah ini bertujuan untuk mempermudah penyelenggaraan pemerintahan serta meningkatkan efektivitas pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, struktur wilayah yang terorganisir juga membantu dalam memperkuat hubungan sosial antar warga serta memudahkan koordinasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.²

¹ Wawancara dengan Nufauzan, Kepala Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 11.00 WIB.

² Dokumentasi data kependudukan Kampung Jaya Makmur tahun 2025 pada wibesite <https://www.jayamakmur.smart-tuba.id/>

Tabel 4.1 Data Jumlah Pemeluk Agama Kampung Jaya Makmur

Agama	Jumlah/jiwa	presentase
Islam	2.043	85%
Hindu	300	12,43%
Katholik	8	0,33%
Kristen	42	1,76%

Melihat aspek demografis, jumlah penduduk Kampung Jaya Makmur tercatat sebanyak 2.393 jiwa dengan tingkat persebaran yang relatif merata. Komposisi penduduk menunjukkan adanya keberagaman agama, di mana mayoritas penduduk beragama Islam sebanyak 2.043 jiwa, diikuti oleh pemeluk agama Hindu sebanyak 300 jiwa, Kristen 42 jiwa, dan Katolik 8 jiwa. Keberagaman ini mencerminkan adanya pluralitas yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat di kampung tersebut.³

Kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Jaya Makmur memiliki tingkat interaksi sosial yang cukup tinggi dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan. Budaya gotong royong masih terjaga dengan baik dalam berbagai aktivitas sosial, baik dalam kegiatan pembangunan maupun kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat yang beragam. Baik segi ekonomi, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai wiraswasta. Aktivitas ekonomi yang beragam ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Dengan kondisi geografis dan demografis tersebut, Kampung Jaya Makmur memiliki potensi sekaligus tantangan dalam

³ Dokumentasi data kependudukan Kampung Jaya Makmur tahun 2025 pada wibesite <https://www.jayamakmur.smart-tuba.id/>

menjaga keharmonisan sosial, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang tepat, khususnya dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat.

1. Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat kampung Jaya Makmur

Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Kampung Jaya Makmur menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, mengingat latar belakang masyarakat yang beragam baik dari segi budaya maupun agama. Keberagaman tersebut pada satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga keharmonisan interaksi antar warga. Perbedaan nilai, keyakinan, serta praktik keagamaan menjadi faktor yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kampung bapak Nurfauzan, diketahui bahwa pada masa sebelum pemekaran, yakni ketika wilayah ini masih tergabung dalam Kampung Kahuripan Jaya, pernah terjadi kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang berujung perselisihan. Meskipun demikian, konflik yang terjadi tidak sampai pada tahap yang serius dan masih dapat dikendalikan.⁴ Peristiwa tersebut berlangsung secara bertahap dan menjadi salah satu pelajaran penting bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis. Bahkan, kondisi tersebut turut menjadi salah satu latar belakang dilakukannya

⁴ Wawancara dengan Nufauzan, Kepala Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 11.00 WIB.

pemekaran wilayah, dengan harapan terciptanya sistem sosial dan pemerintahan yang lebih kondusif.

Sejak resmi berdirinya Kampung Jaya Makmur pada tahun 2010 hingga saat ini, kondisi sosial masyarakat menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, tidak pernah terjadi lagi konflik atau kesalahpahaman yang berarti antar masyarakat. Masyarakat hidup berdampingan secara damai dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Interaksi sosial berjalan dengan baik, di mana masyarakat saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan tanpa memandang perbedaan latar belakang agama.

Sejalan dengan kondisi sosial, kondisi keagamaan masyarakat kampung ini juga mengalami stabilitas yang cukup baik. Dimana dalam praktik nya masyarakat selalu menerapkan sikap sikap bermoderasi secara tidak langsung. Menurut penuturan kepala kampung bapak Nurfauzan, beliau mengatakan *“bahwasannya disini masyarakat antar agama saling jalan beriringan, contohnya kalau hari raya saling bergantian berjaga, contoh saat idul fitri dan nyepi umat Islam dan Hindu saling bergantian menjaga kondusifitas hari raya masing-masing”*

Pada sesi wawancara ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (sikap moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan) telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga

diimplementasikan dalam praktik sosial, seperti dalam penyelesaian masalah, kegiatan keagamaan, serta interaksi antar individu dan kelompok.

Hal ini di utarakan juga oleh pernyataan Bapak Nurfauzan selaku kepala Kampung Jaya Makmur, yang menyampaikan bahwa *"pemerintah kampung bersama masyarakat senantiasa mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Pemerintah kampung juga mengedepankan sikap adil dan seimbang dalam mengambil sikap dan keputusan."*⁵

Dengan demikian, kondisi sosial keagamaan di Kampung Jaya Makmur dapat dikatakan cukup kondusif dan harmonis. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif pemerintah kampung serta kesadaran masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, praktik komunikasi Islam seharusnya menjadi pemeran utama dalam terciptanya kondusifitas umat di Kampung Jaya Makmur. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam diyakini mampu menjembatani perbedaan serta memperkuat hubungan sosial antar umat beragama.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba membedah bagaimana model komunikasi Islam yang dibungkus dengan teori model komunikasi Lasswell berlangsung di tengah masyarakat. Model ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana proses komunikasi meliputi siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya,

⁵ Wawancara dengan Nufauzan, Kepala Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 11.00 WIB..

melalui media apa, kepada siapa pesan ditujukan, serta bagaimana dampaknya sehingga dapat menjadi motor utama dalam pelaksanaan moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur.

2. Praktik dan Pola Komunikasi Keagamaan di Kampung Jaya Makmur

Praktik komunikasi keagamaan di Kampung Jaya Makmur tidak hanya terjadi di ruang-ruang formal seperti rumah ibadah, namun juga terinternalisasi dalam interaksi sosial harian. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pola komunikasi yang terbangun menunjukkan adanya keterbukaan dan sikap saling menghargai yang sangat tinggi antarumat beragama.

Mayoritas narasumber menyatakan bahwa situasi dan kondisi praktik moderasi di kampung ini berada dalam kategori sangat baik terkhusus pada aspek pola komunikasi masyarakat. Seperti yang di sampaikan ibu Dwi Esri selaku diaken gereja umat protestan *"masyarakat disini tidak pandang latar belakang agama dan budaya kalau komunikasi. Cukup baik, saling menghargai, mau datang dan membantu membantu kalau ada repot seperti hajatan dan acara lain."*⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan masyarakat adalah pola komunikasi partisipatif, di mana bantuan fisik dan kehadiran dalam acara sosial menjadi media komunikasi non verbal yang memperkuat ikatan emosional antar warga tanpa memandang latar belakang agama. Selaras denganyang di sampaikan oleh

⁶ Wawancara dengan Dwi Esri Sumarni, Diaken gereja Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 20.00 WIB.

bu Dwi Esri, Bapak Lukas kasiman selaku tokoh agama Katolik memberikan gambaran yang serupa mengenai keterbukaan pola komunikasi di kampung ini.

*"komunikasi masyarakat di sini sangat baik, kalau pesan pesan kerukunan antar warga di sampaikan romo di gereja, kalau dengan masyarakat yang lain ya sering ngobrol ngobrol di acara gotong royong, rewangan apa pas ronda, bahkan saling berkunjung pada hari raya masing-masing."*⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam menguatkan moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur menggunakan saluran yang bervariasi. Pertama, adanya saluran formal di mana pesan moderasi disampaikan oleh pemuka agama (Romo) kepada jemaatnya di dalam gereja. Kedua, adanya saluran informal kultural melalui media ngobrol-ngobrol dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, rewangan dan ronda.

Selain obrolan lisan, peneliti juga menemukan bentuk komunikasi nyata melalui kegiatan gotong royong rutin. Bapak Nurfausa selaku Kepala Kampung Jaya Makmur menjelaskan bahwa masyarakat di sana punya agenda tetap setiap "selapan" atau 40 hari sekali. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan: *"Masyarakat di sini selalu mengedepankan kebersamaan, ada setiap selapan atau 40 hari masyarakat kita ajak untuk gotong royong ya di lapangan, di Pura, Masjid, Gereja, sesuai RK masing-masing."*⁸

⁷ Wawancara dengan Lukas kasiman, ketua Stasi Katolik Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 2 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 15.00 WIB.

Kegiatan rutin ini menjadi bukti bahwa pola komunikasi antarumat beragama di sana sudah sampai pada tahap saling menjaga. Warga tidak hanya membersihkan tempat ibadah agamanya sendiri, tapi juga bahu-membahu membersihkan Pura, Masjid, dan Gereja tanpa memandang status agama mereka. Menurut Bapak Kepala Kampung, aksi nyata ini dilakukan secara serentak di lingkungan masing-masing sebagai bentuk kepedulian bersama terhadap fasilitas umum dan tempat suci di kampung mereka.

Hal ini merupakan bentuk nyata dari praktik dan pola komunikasi yang tergolong stabil dan baik. Dimana masyarakat kampung Jaya Makmur menurut penuturan beberapa tokoh agamanya sudah berjalan sejauh ini baik baik saja, hal itu juga di perkuat fasilitas sarana kegiatan gotong royong, ronda malam oleh pemerintah kampung, sebagai sarana interaksi dan komunikasi masyarakat lintas agama dan budaya

Disamping itu tentu ada saja masalah dan konflik yang kemudian terjadi di kampung Jaya Makmur. Namun bukan berasal dari masalah masalah keagamaan, namun berasal dari konflik antar individu yang ada, seperti adanya sengketa lahan lalu adanya rasa ketersinggungan anantara satu individu dengan individu lain, yang di sebabkan oleh pilihan semasa pilkades dan pemilu, hal itu di tuturkan oleh ketua adat umat hindu bapak Nengah Tunas “ *ya kalau semasa saya tinggal dan menjadi ketua adat*

⁸ Wawancara dengan Nufauzan, Kepala Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 11.00 WIB.

tidak pernah adanya selisih atau masalah antar agama, yaa kalau masalah sengketa lahan wajar tetap ada “⁹”.

Meskipun sempat ada beda pendapat karena urusan politik atau batas tanah, hal itu tidak pernah merembet menjadi konflik agama. Komunikasi yang baik antar tokoh adat dan tokoh agama membuat masalah-masalah individu tersebut bisa diredam dan tidak sampai merusak kerukunan antar umat beragama yang sudah dijaga sejak lama, di sini bisa di simpulkan juga bahwa masing masing tokoh agama bisa kemudian merepresentasikan cara berbicara kepada umat sesuai dengan apa yang peneliti tuliskan pada landasan teori yakni, *Qoulan Shadida* (perkataan yang benar), *Qoulan Layyinah* (Perkataan yang lembut), *Qoulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik), *Qoulan Karima* (Perkataan yang mulia) dan *Qoulan Baligha* (Perkataan yang efektif), sehingga para umat pengikutnya dapat menerima dan melakukan aksi yang positif di kehidupan bermasyarakat kampung Jaya Makmur yang majemuk.

Bisa disimpulkan disini bahwasannya, praktik dan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat kampung Jaya Makmur terjadi sangat baik. Dimana pemerintah kampung juga dapat menempatkan posisi *Tawazun* atau sikap seimbang, tidak pernah memprioritaskan kelompok agama yang mayoritas dan tidak pernah meminggirkan kelompok agama yang minoritas. Praktik komunikasi Islam yang di jalankan juga sangat bagus di mana umat islam sebagai kelompok mayoritas tidak pernah

⁹ Wawancara dengan Nengah Tunas, Ketua Adat Hindu Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 19.00 WIB.

merasa digdaya karna jumlah kuantitasnya yang besar, justru bisa menjadi jembatan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama umat manusia (*Ukhuwah Insaniah*).

B. Model Komunikasi Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Kampung Jaya Makmur

Model komunikasi Islam yang diterapkan di Kampung Jaya Makmur menjadi kunci utama mengapa kerukunan di wilayah ini tetap terjaga dengan sangat kokoh. Di sini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah semata, melainkan juga sebagai panduan dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, komunikasi yang dibangun oleh umat Muslim di kampung ini sangat mengedepankan wajah Islam yang damai dan merangkul semua kalangan.

Dalam penelitian ini komunikasi islam di gunakan peneliti untuk isi dari pada kerangka teori yang di kemukakan oleh lasswel. Mengacu dari prinsip prinsip komunikasi Islam yang ada dalam Al-Qur'an, disini peneliti akan mencoba membedah bagaimana komunikasi Islam mempunyai peranan penting dalam penerapan praktik moderasi beragama di kampung ini. Di tinjau dari nilai komunikasi Islam *qoulun shadida*, *qoulun karima*, *qoulun layyina*, *qoulam ma'rufa* dan *qoulun baligha*. Di sisi lain hal ini juga di tinjau dari prinsip moderasi beragama, apakah kemudian nilai, *tawazun*, *tasamuh*, *tawasuth*, *taadul*, dan *syuro* sudah terimplikasi baik dengan nyata melalui interaksi sosial masyarakat kampung Jaya Makmur.

Peran tokoh agama sangat sentral dalam membentuk cara pandang masyarakat atau umatnya. Bapak Khusnaini, salah satu tokoh agama Islam di Kampung Jaya Makmur dan kecamatan Banjar Baru, menjelaskan bahwa meskipun umat Islam menjadi umat mayoritas, hal itu tidak membuat mereka merasa paling benar atau berhak sewenang-wenang. *Beliau menegaskan bahwa “masyarakat Islam di kampung ini selalu menjunjung tinggi rasa persatuan dan tidak ragu untuk saling membantu serta tolong-menolong dengan saudara-saudara non-Muslim lainnya.”*¹⁰

Pernyataan dari Bapak Khusnaini tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama di Kampung Jaya Makmur berhasil memberikan pemahaman yang positif kepada jamaahnya. Para pemuka agama mampu menjadi jembatan komunikasi yang menyejukkan, sehingga masyarakat Muslim tidak melihat perbedaan agama sebagai pembatas dalam urusan sosial. Hal ini membuktikan bahwa arahan yang tepat dari pemuka agama dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih inklusif dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Jika dikaitkan dengan landasan teori mengenai moderasi beragama, masyarakat Muslim di Kampung Jaya Makmur telah mempraktikkan nilai *tawazun* atau keseimbangan. Mereka mampu menyeimbangkan kewajiban beragama dengan kewajiban sebagai warga negara yang harus menjaga kedamaian. Sikap tidak ekstrem dan selalu berada di tengah-tengah ini membuat suasana kampung menjadi sangat stabil dan jauh dari gesekan yang berbau keagamaan.

¹⁰ Wawancara dengan Khusnaini, tokoh agama Islam (katib syuriah mwc nu kecamatan Banjar Baru), pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 19.00 WIB.

Nilai *tasamuh* atau toleransi juga sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari di kampung ini. Sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa harus mencampuri urusan ibadah masing-masing telah menjadi aturan tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Umat Muslim di sana sangat memahami bahwa menghargai hak-hak pemeluk agama lain untuk beribadah dengan tenang adalah bagian dari amanah agama yang harus dijalankan demi keharmonisan bersama. Selain itu, prinsip *ta'adul* (keadilan) dan *tawasuth* (mengambil jalan tengah) juga tercermin dalam cara mereka mengambil keputusan di tingkat kampung. *“Pemerintah kampung disini sudah bertindak seimbang dan seadil adilnya, begitupun masyarakat umat Islam tidak pernah meminta untuk di istimewa, karena selalu sadar pentingnya kebersamaan dalam masyarakat.”*¹¹

Pernyataan bapak Khusnaini ini berarti masyarakat tidak memaksakan kehendak kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Setiap kebijakan yang menyangkut kepentingan umum selalu dibicarakan secara terbuka, sehingga semua pihak merasa diperlakukan secara adil dan tidak ada yang merasa dipinggirkan. Sejalan dengan itu bapak Nengah Tunas berpandangan *“komunikasi selalu berjalan seimbang umat Islam tidak pernah memintas selalu di beratkan, dan kami sebagai minoritas tidak pernah merasa di tidak hiraukan.”*¹²

¹¹ Wawancara dengan Khusnaini, tokoh agama Islam (katib syuriah mwc nu kecamatan Banjar Baru), pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 11.00 WIB.

¹² Wawancara dengan Nengah Tunas, Ketua Adat Hindu Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 19.00 WIB.

Disamping itu peneliti menemukan bahwa nilai-nilai komunikasi Islam sudah mendarah daging di tengah warga. Penggunaan *qaulan sadida* atau perkataan yang benar dan jujur selalu diutamakan untuk menghindari fitnah. Warga juga terbiasa menggunakan *qaulan layyina*, yaitu perkataan yang lemah lembut, terutama saat berdiskusi dengan warga yang berbeda keyakinan agar tidak terjadi salah paham atau ketersinggungan.

Praktik *qaulan ma'rufa* dan *qaulan karima* juga sering terlihat saat tokoh agama memberikan ceramah atau nasihat. Mereka memilih kata-kata yang baik dan mulia untuk mengajak masyarakat pada kebaikan. Dengan cara penyampaian yang santun dan tidak menghakimi, pesan-pesan moderasi beragama menjadi lebih mudah diterima dan dijalankan oleh jamaah dalam kehidupan sosial mereka di Kampung Jaya Makmur. Tak kalah penting adalah penerapan nilai *qaulan baligha*, yaitu komunikasi yang tepat sasaran dan mudah dimengerti. Pesan kedamaian yang disampaikan oleh para tokoh agama tidak hanya berhenti di telinga, tapi benar-benar masuk ke hati dan dipraktikkan oleh warga. Hal ini terlihat dari aksi nyata masyarakat yang selalu bahu-membahu dalam kegiatan sosial tanpa memandang status agama, sebagaimana yang telah diceritakan oleh para narasumber sebelumnya.

Disisi lain Penerapan model komunikasi Islam di Kampung Jaya Makmur bukan sekadar proses pertukaran pesan keagamaan secara verbal, melainkan sebuah manifestasi kultural yang mampu memperkuat pilar-pilar moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat korelasi yang

sangat kuat antara pesan-pesan komunikasi Islam yang disampaikan oleh para tokoh agama dengan empat indikator utama moderasi beragama, yakni:

1. Komitmen Kebangsaan

Praktik komunikasi yang dilakukan para komunikator (tokoh agama dan masyarakat) di Kampung Jaya Makmur secara konsisten menyisipkan pesan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*). Model komunikasi Islam yang digunakan tidak membenturkan antara kewajiban syariat dengan kepatuhan terhadap konstitusi negara. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat Muslim dan masyarakat agama lainnya dalam agenda-agenda nasional dan kampung, di mana nilai-nilai Islam secara tidak langsung telah terepresentasikan dan dijadikan motivasi untuk memperkuat persatuan bangsa. Komunikasi yang terjalin berhasil menanamkan pemahaman bahwa identitas sebagai seorang umat beragama dan identitas sebagai warga negara Indonesia adalah dua hal yang saling melengkapi dan menguatkan.

2. Toleransi

Melalui prinsip *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), komunikasi Islam di lokasi penelitian mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif. Toleransi diwujudkan bukan hanya dalam bentuk membiarkan penganut agama lain beribadah, tetapi melalui komunikasi proaktif yang menghargai keberadaan "*liyan*" (orang lain). Dalam setiap pertemuan warga, pesan komunikasi yang ditekankan adalah pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini

berdampak pada minimnya gesekan antarumat beragama di Kampung Jaya Makmur, karena masyarakat telah terbiasa dengan pola komunikasi yang terbuka dan saling menghormati keragaman keyakinan.

3. Anti-Kekerasan

Model komunikasi Islam yang dikembangkan di Kampung Jaya Makmur mengutamakan pendekatan persuasif dan edukatif dibandingkan konfrontatif. Para tokoh agama sebagai pemimpin opini (*opinion leader*) menggunakan saluran komunikasi informal untuk meredam potensi konflik atau paham-paham ekstrem. Setiap muncul riak permasalahan sosial, proses penyelesaiannya dilakukan melalui media musyawarah yang damai. Komunikasi Islam di sini berperan sebagai filter terhadap narasi kebencian atau radikalisme, dengan cara menekankan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*) yang mengharamkan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan.

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator ini merupakan poin paling distingtif dalam penelitian ini. Komunikasi Islam di Kampung Jaya Makmur menunjukkan sifat yang sangat adaptif terhadap kearifan lokal. Tradisi kultural seperti rewang, selapanan, hingga kegiatan jaga ronda tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan agama, melainkan diadopsi sebagai media komunikasi Islam yang efektif. Para tokoh agama berhasil melakukan pribumisasi Islam melalui saluran-saluran budaya ini, sehingga pesan moderasi tersampaikan secara natural dan mudah diterima oleh masyarakat

tanpa rasa terasing dari budayanya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa model komunikasi Islam yang diterapkan adalah model yang inklusif dan mampu mengharmonisasikan nilai-nilai langit dengan tradisi bumi.

Sebagai kesimpulan, model komunikasi Islam yang dijalankan di Kampung Jaya Makmur adalah model komunikasi yang merangkul dan mencerahkan. Melalui prinsip musyawarah (*syura*) dan penerapan nilai-nilai komunikasi Al-Qur'an secara konsisten, umat Muslim di sana berhasil menunjukkan bahwa menjadi mayoritas berarti menjadi pelindung dan pembawa rahmat bagi seluruh warga kampung. Pola komunikasi inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi paling kuat dalam menjaga moderasi beragama di wilayah tersebut. Di samping itu secara tidak langsung tokoh agama dan pemerintah kampung di sini berhasil menerapkan prinsip komunikasi dalam islam, sesuai dengan apa yang peneliti paparkan di atas. Sehingga kondusifitas dan stabilitas antar umat beragama sangat baik, sekaligus di sini bisa kita lihat bahwasannya praktik moderasi beragama sudah berjalan dengan arif dan baik sebagaimana mestinya.

C. Dampak Komunikasi Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Penerapan model komunikasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai moderasi di Kampung Jaya Makmur membawa dampak yang sangat nyata bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dampak pertama yang paling dirasakan adalah terciptanya stabilitas sosial yang sangat kuat. Karena komunikasi yang dibangun bersifat terbuka dan santun, potensi gesekan yang biasanya muncul karena perbedaan keyakinan dapat diredam sejak dini.

Masyarakat merasa aman dan nyaman menjalankan aktivitasnya masing-masing tanpa ada rasa saling curiga.

Dampak selanjutnya adalah menguatnya rasa solidaritas antarwarga atau yang sering disebut sebagai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa). Komunikasi Islam yang mengajarkan untuk saling membantu, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khusnaini, telah mengubah cara pandang masyarakat. Membantu tetangga yang berbeda agama kini tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dalam aspek hubungan sesama manusia. Hal ini membuat ikatan kekeluargaan di Kampung Jaya Makmur melampaui batasan agama. Kegiatan gotong royong rutin setiap "selapan" atau 40 hari yang disebutkan oleh Bapak Kepala Kampung, menjadi bukti fisik dari suksesnya komunikasi ini. Dampaknya, fasilitas umum di kampung, mulai dari lapangan hingga tempat-tempat ibadah, selalu dalam kondisi terawat secara bersama-sama. Ini membuktikan bahwa komunikasi Islam mampu menggerakkan orang untuk bekerja demi kepentingan umum tanpa melihat perbedaan status sosial maupun agama.

Selain itu, dampak komunikasi Islam ini juga berpengaruh pada cara masyarakat menyelesaikan masalah pribadi agar tidak menjadi masalah kelompok. Sebagaimana temuan dari Bapak Nengah Tunas, masyarakat menjadi lebih dewasa dalam membedakan mana urusan pribadi dan mana urusan agama.¹³ Dampaknya, konflik individu seperti sengketa lahan atau beda pilihan politik tidak pernah merembet menjadi kerusuhan antaragama,

¹³ Wawancara dengan Nengah Tunas, Ketua Adat Hindu Kampung Jaya Makmur, pada tanggal 1 April 2026, di Jaya Makmur Pukul 19.00 WIB.

karena saluran komunikasi antartokoh adat dan agama selalu terbuka lebar untuk mediasi.

Terakhir, dampak jangka panjang dari model komunikasi Islam ini adalah lahirnya generasi muda yang memiliki pemikiran terbuka dan moderat. Anak-anak muda di Kampung Jaya Makmur tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa melihat kerja sama lintas iman. Hal ini menjadi modal besar bagi keberlanjutan moderasi beragama di masa depan. Dengan demikian, komunikasi Islam di sini bukan hanya sekadar cara bicara, melainkan telah menjadi sistem sosial yang menjaga perdamaian dan kerukunan di Kampung Jaya Makmur secara berkelanjutan.

D. Analisis Model Komunikasi Islam Berdasarkan Teori Lasswell

Model komunikasi yang di kemukakan oleh laswel ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim pesan dapat menyampaikannya dengan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹⁴ Model komunikasi lassweil ini akan peneliti gunakan untuk kerangka dari pada komunikasi Islam itu sendiri.

Model ini secara efektif membagi komunikasi menjadi lima elemen analisis yang saling terkait dan tidak terpisahkan: *who* (komunikator/sumber), *says what* (pesan/isi), *in which channel* (saluran/media), *To Whom* (komunikan/penerima), dan *with what effect* (dampak/hasil). Sedangkan jika dikaitkan dengan analisis moderasi dalam rencana penelitian ini, model

¹⁴ Arini Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

Analisis Kendali (*who*) akan mengidentifikasi siapa aktor kunci (ulama, pemerintah, atau organisasi) yang mendominasi narasi moderasi di Kampung Jaya Makmur. Sementara itu, analisis isi (*says what*) adalah metode krusial untuk mengupas tuntas narasi-narasi yang dikomunikasikan apakah pesannya betul-betul menekankan toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya, ataukah masih mengandung bias sektarian. Analisis media (*in which channel*) akan mengkaji saluran yang paling efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama kepada masyarakat majemuk, misalnya, apakah melalui forum adat, media sosial, atau majelis taklim. Analisis khalayak (*to whom*) sangat penting untuk mengidentifikasi kelompok sasaran (pemuda, ibu-ibu majelis, tokoh non-Muslim, dll.) dan menyesuaikan pesan agar relevan dengan karakteristik sosial dan keagamaan mereka di lokasi penelitian.

Aplikasi model Lasswell sangat ideal karena titik puncaknya adalah analisis efek (*with what effect*). Model ini mendorong penelitian ini nantinya untuk tidak hanya mendeskripsikan proses, tetapi juga mengukur dampak komunikasi Islam terhadap perubahan sosial dalm hal ini adalah praktik moderasi beragama. Efek tersebut dapat diukur pada tiga tingkatan: Kognitif (peningkatan pengetahuan tentang moderasi beragama), Afektif (perubahan sikap menjadi lebih toleran), dan Psikomotorik (perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama).

Setelah memaparkan berbagai temuan data di lapangan, peneliti akan menganalisis model komunikasi Islam yang terjadi di Kampung Jaya Makmur dengan menggunakan kerangka teori Harold Lasswell. Analisis ini sangat

penting untuk melihat bagaimana pesan moderasi beragama diproses melalui lima elemen kunci komunikasi, yaitu *Who, Says What, In Which Channel, To Whom*, dan *With What Effect*.

1. Unsur *Who* (Siapa Komunikatornya?)

Dalam elemen pertama ini, peneliti melihat bahwa sosok komunikator atau penyampai pesan memegang peranan yang sangat sentral. Di Kampung Jaya Makmur, tokoh agama seperti Bapak Khusnaini (Islam) Bapak Nengah Tunas (Hindu), Ibu Dwi Eksri Sumarni (Kristen), dan Bapak Lukas kasiman (Katolik), serta Bapak Nurfaufa selaku Kepala Kampung, bertindak sebagai komunikator utama atau *opinion leader*. Kredibilitas mereka di mata masyarakat sangat kuat apalagi pada jamaahna masing-masing, sehingga setiap pesan yang mereka sampaikan memiliki pengaruh besar. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan pentingnya kejujuran dan keteladanan seorang pemimpin dalam menyampaikan kebenaran. Kekompakan para tokoh ini menunjukkan bahwa komunikator di kampung tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan memiliki satu tujuan yang sama untuk merawat kedamaian.

2. Unsur *Says What* (Apa Pesan yang Disampaikan?)

Analisis terhadap isi pesan menunjukkan bahwa muatan komunikasi yang disampaikan di Kampung Jaya Makmur sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesan-pesan tersebut mengandung prinsip *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *ta'adul*

(keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Sebagaimana yang disampaikan Bapak Khusnaini, isi pesan utamanya adalah meskipun umat Islam adalah mayoritas, mereka harus menjunjung persatuan dan tidak boleh merasa paling benar sendiri. Pesan ini dikemas dengan gaya bahasa *qaulan layyina* (lemah lembut) dan *qaulan karima* (mulia), sehingga pesan tentang kerukunan tidak terasa seperti paksaan, melainkan sebagai ajakan tulus untuk hidup berdampingan secara damai.

3. Unsur *In Which Channel* (Lewat Saluran Apa Pesan Disampaikan?)

Salah satu kekuatan model komunikasi di sini adalah penggunaan saluran yang beragam. Saluran formal digunakan melalui mimbar-mimbar ibadah seperti ceramah di Masjid atau khotbah di Gereja dan Pura. Namun, peneliti menemukan bahwa saluran informal atau saluran budaya justru memiliki dampak yang lebih besar. Bapak Kepala Kampung menyebutkan adanya agenda rutin "selapanan" atau gotong royong setiap 40 hari sekali sebagai sarana warga untuk berkumpul. Di sela-sela kegiatan membersihkan fasilitas umum dan tempat ibadah inilah terjadi komunikasi antarpribadi yang sangat cair. Tradisi *rewangan* dan "ngobrol-ngobrol" santai menjadi media komunikasi non-verbal yang sangat efektif untuk mencairkan sekat-sekat perbedaan agama.

4. Unsur *To Whom* (Kepada Siapa Pesan Ditujukan?)

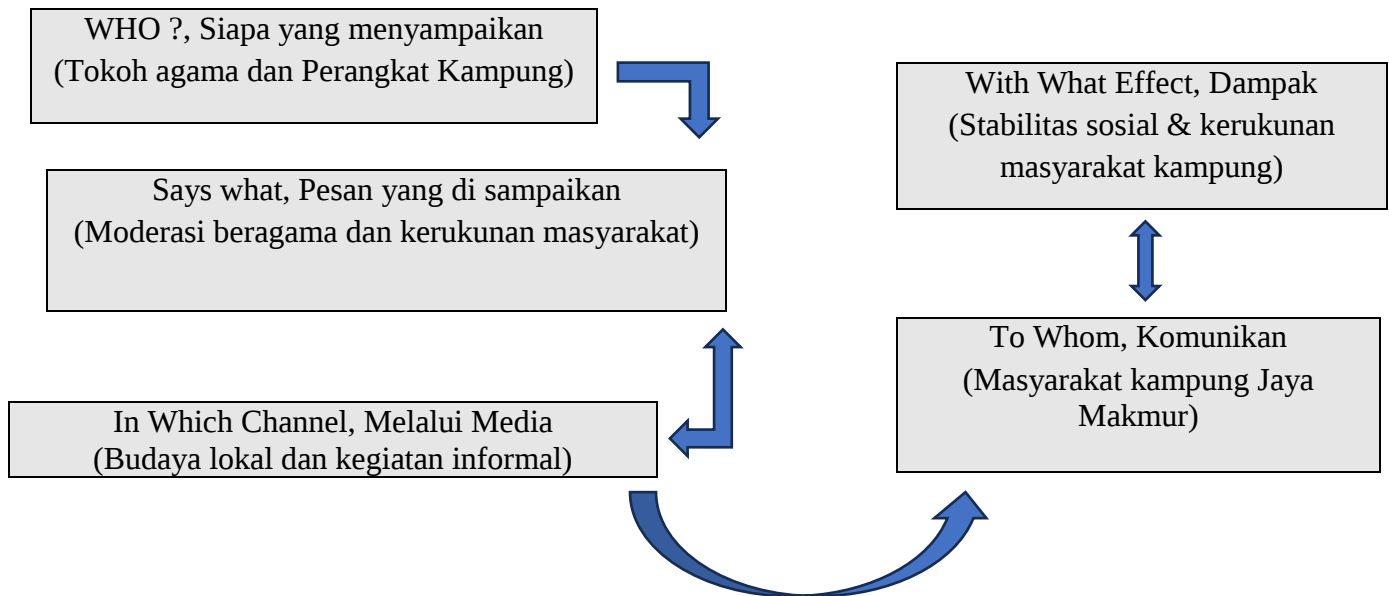
Target atau khalayak dalam komunikasi ini adalah seluruh warga Kampung Jaya Makmur yang sangat majemuk. Karakteristik masyarakat di sini sangat terbuka dan dewasa dalam menerima informasi. Peneliti

melihat bahwa warga seperti Ibu Dwi Eksi memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghargai perbedaan. Kedewasaan khalayak ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Nengah Tunas, di mana masyarakat mampu membedakan antara masalah pribadi dengan urusan agama. Artinya, komunitas di kampung ini tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang bisa memecah belah, karena mereka sudah memiliki pemahaman yang matang bahwa menjaga kerukunan adalah kepentingan bersama bagi semua pemeluk agama.

5. Unsur *With What Effect* (Apa Dampak yang Dihasilkan?)

Elemen terakhir dalam teori Lasswell ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Efek atau dampak nyata dari model komunikasi Islam ini adalah terciptanya stabilitas sosial yang luar biasa di Kampung Jaya Makmur. Masyarakat tidak hanya rukun di permukaan, tetapi benar-benar bahu-membahu dalam aksi nyata, seperti membersihkan tempat ibadah lintas agama secara bersama-sama. Dampak lainnya adalah ketiadaan konflik berbasis agama; walaupun ada gesekan, itu hanyalah konflik individu atau politik (Pilkades/Pemilu) yang tidak pernah dibawa ke ranah keyakinan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi Islam yang moderat telah berhasil menciptakan ekosistem kehidupan yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan bagi seluruh warga.

Pemaparan hasil analisis ini peneliti akan ilustrasikan di bawah ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwasannya, praktik moderasi beragama di Kampung Jaya Makmur terjalin dengan sangat baik berkat adanya pola komunikasi yang terbuka, inklusif, dan cair. Interaksi harian masyarakat menjadi kunci utama dalam mencairkan sekat perbedaan keyakinan, di mana komunikasi tidak hanya terbatas pada ruang formal di tempat ibadah, tetapi justru lebih kuat pada jalur informal melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam praktiknya, umat Islam sebagai penduduk mayoritas mampu menjadi motor penggerak dalam menerapkan model komunikasi yang merangkul melalui internalisasi nilai-nilai *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan). Hal ini diwujudkan melalui gaya bicara yang santun (*qaulan layyina* dan *qaulan ma'rufa*) serta peran aktif tokoh agama dalam mengarahkan jamaah untuk tetap rendah hati dan bahu-membahu dengan warga non-Muslim. Berdasarkan analisis teori Lasswell, keberhasilan penguatan moderasi beragama ini merupakan dampak dari kerja sama solid antara tokoh agama dan perangkat desa sebagai komunikator yang konsisten menyampaikan pesan damai melalui saluran budaya yang merakyat, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang tinggi dan mencegah isu-isu personal bergeser menjadi konflik agama.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi Islam yang diterapkan di Kampung Jaya Makmur bukan sekadar teori, melainkan sebuah sistem sosial yang transformatif dalam menjaga integrasi bangsa. Keberhasilan moderasi beragama di wilayah ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual yang dipadukan dengan kearifan lokal mampu membentengi masyarakat dari arus polarisasi dan intoleransi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi Pemerintah Kampung Jaya Makmur

Diharapkan dapat terus menjaga dan memfasilitasi ruang-ruang pertemuan warga seperti gotong royong, musyawarah, perayaan hari hari besar nasional dan kegiatan kegiatan lain. Agenda ini sangat efektif sebagai media komunikasi warga, sehingga perlu terus dilestarikan agar generasi muda tetap memiliki wadah untuk berinteraksi lintas agama.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Disarankan untuk terus mempertahankan koordinasi yang selama ini sudah berjalan sangat baik. Penting untuk selalu mengedepankan komunikasi dialogis dalam menyelesaikan setiap riak permasalahan di desa agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu luar yang bisa memecah belah kerukunan.

3. Bagi Seluruh Masyarakat Kampung Jaya Makmur

Diharapkan tetap mempertahankan sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan. Budaya saling membantu (rewangan) tanpa memandang status agama adalah aset berharga yang harus diwariskan kepada generasi penerus agar Kampung Jaya Makmur tetap menjadi contoh kampung moderasi yang nyata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada model komunikasi Islam secara umum di tingkat desa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran media sosial dalam pola komunikasi moderasi beragama di era digital pada lokasi yang sama, atau membandingkannya dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat dan lingkungan sosial keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yudi, *Komunikasi Dalam Persepektif Teori dan Praktik*, Ed.1, Cet.1 Yogyakarta: Deepublish,2017.
- Abidin, Yusuf Zainal, M.M, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ardiyansyah, *Moderasi beragama Antara Masyarakat Islamdan Kristen*, Makasar: Penerbit UIN Makasar, 2015.
- Badarurrahkman, Bani. “*Konsep Toleransi Beragama Menurut Qurais Shihab*” Dalam <https://reposistory.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/5337> diunduh Pada 22 Februari 2019.
- Sumandi Surabaya, *Metodologi penelitian* Jakarta:PT.Raja Grafindo Persaa, 2010
- Bk Muclisin, Surat Al-Kafirun Berserta Atinya,Tafsir dan Asbabun Nuzul, <https://bersamadakwah.net/surat-al-kafirun/?amp#aoh>
- Budi, Rayudaswati. “*Penghantar Ilmu Komunikasi*” Makasar: KRITUKUPA Print, 2010.
- Dapartemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahnya. 10 ed. Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2014.
- Departemen Agama RI, Kebijakan Departemen Agama Dari Masa ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad, Jakarta 1996.
- Daryanto, *Teori Komunikasi*, Gunung Samudra: Pakis Malang 2013.
- Djamu‘annuri, *Antologi Studi Agama*, UIN Sunan Kali Jaga: Fakultas Usuludin Agama dan Pemikiran Islam,2012.
- Hamidah. “*Al-Ukhuwah al-ijtima‘iyahwa al-Insaniyah, Jurnal Walisongo.*” Semarang: Penerbit UIN Walisongo semarang,2017.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 5, (Depok: Gema Insani, 2015)
- Hasanah Nurul, *Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama*,Semarang: UIN Semarang 2019.
- Kustini, *Monografi Moderasi beragama Di Indonesia*. Litbangdiklat Press, 2019.

- M. Quraisy Shihab, *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran*, ed 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhamad Arini, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Mulyana Dedi, *Ilmu Komunikasi Satu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralisme* cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2004),39.
- Mursyid, Hasbullah. *Kompilasi Peraturan Perundang-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,(2007),23.
- Al Munawar, Sai Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*, cet III, Jakarta: Ciputat Press,2015
- Nazmudin. “*Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkuat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*”. STISIP Banten Raya, Indonesia. April 2017. Vol.1.
- Puspitasari, Niken. “*Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa. Praktek Jurnal Komunikasi*” UIN Sunan Kalijaga. Maret 2020.
- Saidurrahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Ed.1, Cet.1 Jakarta: Kencana 2018.
- Saleh Muwafik, *Model-Model Komunikasi Kreatif di Era Industri 4.0*, Ed.1 Malang, Inteligensi Media 2020.
- Shihab Qurais, *Tafsir Al Misbah*, Vol 15 Jakarta: Lentera Hati 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, 19ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suryana, Toto “*Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*” jurnal 9, no 2 (2011).
- Toha, Malikanis. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perpektif, 2005.
- Umar, Arif Hakim. “*Hubungan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pembentukan Prilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus*” Jurnal 13, no 1(2019): 73-83.

Wach Joachim, Ilmu Pengabdian Agama, Jakarta: Rajawali Pers 1989. 70

Wibawa, Setya Dhevy, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: PT Unika Atma Jaya, 2009.

Widiyanti Retno. *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Makasar: UIN Makasar 2021

Zainudin, *Pluralisme Agama*, UIN Maliki Press, 2010

Sumandi Surabaya, *Metodologi penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0238/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

8 Mei 2025

Yth.
Muhajir, M.Kom.I
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : ACHMAD MIDO SHOLEH
NPM : 2204011001
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT KAMPUNG JAYA MAKMUR KECAMATAN BANJAR BARU TULANG BAWANG

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I, II dan III dari Pembimbing I
 - Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
 - Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
 - Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - Pendahuluan $\pm$ 2/6 bagian.
 - Isi $\pm$ 3/6 bagian.
 - Penutup $\pm$ 1/6 bagian.

Demikian suarat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

K. H. Nurrijal

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara semi terstruktur.
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi lapangan.

B. IDENTITAS

1. Nama Narasumber :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Agama :
5. Peran/ Jabatan :
6. Lama Tinggal Di Kampung :

C. WAWANCARA

1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di kampung Jaya Makmur ini ?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Kampung Jaya Makmur saat ini?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah sudah tau mengenai moderasi beragama ? dan seberapa penting praktik moderasi beragama bagi masyarakat yang majemuk seperti di kampung ini?
4. Media atau saluran komunikasi apa yang paling sering digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan atau sosial? (misalnya, ceramah, musyawarah, kegiatan gotong royong, forum resmi kampung)
5. Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang agama dan budaya masyarakat?
6. Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat atau konflik keagamaan? Bagaimana cara menyelesaikannya melalui komunikasi?
7. Apakah komunikasi yang dilakukan sudah mencerminkan sikap adil (al-

'adl) dan seimbang (tawazun)? Bisa dijelaskan.

8. Menurut Bapak/Ibu, apakah dampak komunikasi keagamaan terhadap sikap dan perilaku masyarakat?
9. Apa saja hambatan atau tantangan dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap generasi muda dalam menjaga kerukunan dan moderasi beragama?

D. OBSERVASI

Observasi dilakukan di lingkungan Kampung Jaya Makmur, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, musyawarah kampung, dan interaksi sosial masyarakat lintas agama. Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung pola komunikasi masyarakat serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

E. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil singkat Kampung Jaya Makmur.
2. Data jumlah penduduk berdasarkan agama dan suku.
3. Dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial lintas umat beragama.
4. Foto kegiatan wawancara dan observasi lapangan.

Metro, 24 Februari 2026

Pembimbing

Penulis,


Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP. 198305102023211022


Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadiainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor: 0334 /In.28.4/J.1/PP.00.9/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP : 198305102023211022
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Achmad mido sholeh
NPM : 2204011001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : MODEL KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG JAYA MAKMUR
KABUPATEN TULANG BAWANG

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **18 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 11 Mei 2026
Ketua Program Studi KPI



Muhajir

Tembusan :

1. Dekan FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
2. Wakil Dekan I FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
3. Kabag TU FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112

Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47298;

Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : P-479/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ACHMAD MIDO SHOLEH
NPM : 2204011001
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2204011001.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 03 Juni 2026
Kepala Perpustakaan,

Aan Gutroni, S.Pust.
NIR.19920428 201903 1 009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Ilirgumulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.meltrouniv.ac.id E-mail: iaimetro@meltrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Achmad Mido Sholeh
NPM : 2204011001

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/KPI
Semester/TA : VIII (Delapan)/ 2026

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Jelasa, 7-4-2026	problematika penelitian Islam yang - penelitian penelitian kuantitatif - penelitian pada BAB IV & V dan lainnya	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Dr. Muhajir M. Kom. I
NIP. 19830510202311022

Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;

Website: www.melrouniv.ac.id E-mail: jainmetro@melrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Achmad Mido Sholeh

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/KPI

NPM : 2204011001

Semester/TA : VIII (Delapan)/ 2026

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Senin, 11-5-2024	Ace Skripsi Scrip dipungutiskan	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Dr. Muhajir M. Kom. I
NIP. 19830510202311022

Achmad Mido Sholeh
NPM. 2204011001

LAMPIRAN V DOKUMENTASI DOKUMENTASI

**Gambar 1.1 Dokumentasi Wawancara Bapak Nurfauzan Kepala
Kampung Jaya Makmur**



**Gambar 1.2 Dokumentasi Wawancara ibu Dwi Eksri Sumarni :diaken GPDI
Victory Jaya Makmur**



Gambar 1.3 D

**okumentasi Wawancara bapak Nengah Tunas ketua adat masyarakat Hindu
kampung Jaya Makmur**



Gambar 1.4 Dokumentasi Wawancara Bapak Khusnaini Tokoh Agama Islam Kecamatan Banjar Baru (Katib Syuriah MWC NU Kecamatan Banjar Baru)



Gambar 1.5 Dokumentasi Wawancara Bapak Lukas kasiman ketua Stasi gereja Santa Anna



Form jawaban wawancara narasumber penelitian skripsi dengan judul
Model Komunikasi Islam Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Di
kampung Jaya Makmur Kabupaten Tulang Bawang

A. IDENTITAS

1. Nama Narasumber : Lukas Kasiman.....
2. Jenis Kelamin : Laki-laki.....
3. Umur : 66 tahun.....
4. Agama : Kristen.....
5. Peran/ Jabatan :
6. Lama Tinggal Di Kampung : 66 tahun.....

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. 66 tahun sudah tinggal. Sejak lahir.....
2. Baik antar umat beragama, hari Raja sangat kental. Sangat berkeadilan. Satu dengan yg lain.....
3. Sangat penting, apresiasi di daerah. Kalaupun, untuk menjaga perbedaan.....
4. Internal : Sering masjid, kegiatan bersih-bersih bersama. Bersih di jalan, dan lain-lain.....
5. Tidak memandang latar belakang masyarakat. Apa lagi. Perbedaan.....
6. Belum pernah terjadi konflik keagamaan.....
7. Kalau saja, mau ya di sukai. Banyak bangunan gereja ini. Sudah penziannya. dan untuk komunikasi yg lain sudah.....
8. Sesuai dengan isi yang baik. Amaka. Komunikasi dan dampaknya akan baik.....
9. Tidak ada hambatan dan antingannya. Karena cukup komunikasinya baik.....
10. Adalah orang baik. Sesuai tuntunan agama yang lain. Dan menghormati anak suku. Untuk saling menghargai satu dengan yg lain.....

Form jawaban wawancara narasumber penelitian skripsi dengan judul Model Komunikasi Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di kampung Jaya Makmur Kabupaten Tulang Bawang

A. IDENTITAS

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. Nama Narasumber | : Nur Fauzan |
| 2. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 3. Umur | : 58 |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Peran/ Jabatan | : Kepala Kampung |
| 6. Lama Tinggal Di Kampung | : 42 Tahun |

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. 4/2 lalu tinggal
2. baik. Selalu mengedepankan kebersamaan. Selalu Kompak dalam hal apa pun
3. Selalu dan sangat penting untuk memperjelas kondisi yg akan dan akan
4. Ya kudu di sampaikan oleh orang sesuai ibadahnya masing
kita sebagai masyarakat ada kelas sosial / jabatan tinggi
5. Pasti menyesuaikan
6. Kita konflik keagamaan Frank pernah hanya
dikala ada masalah - Boleh Boleh sedikit Perisai
7. Selalu Perhatian kepada Selalu mengedepankan Bekerja
Adil dan Seimbang untuk masyarakat
8. Sangat penting karena kelas yg masyarakat punya
Peran untuk kehidupan masyarakat
9. Harta benda dan lauknya Pasti ada. Namun jika
diistimewakan kelas ya kelas Pasti bisa di hadapi
10. anak muda kelas bisa membantu Potensi diri sendiri & keluarga
berfikir lebih maju & lebih dengan mengedepankan passion
seperti kemauan kerajinan dan kerajinan bisa tetap kreatif.

**Form jawaban wawancara narasumber penelitian skripsi dengan judul
Model Komunikasi Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di
Kampung Jaya Makmur Kabupaten Tulang Bawang**

A. IDENTITAS

1. Nama Narasumber : Dwi Eka Sunardi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 55 tahun
4. Agama : Kristen Protestan
5. Peran/ Jabatan : Diaker GPO / Wakil Jaya Makmur
6. Lama Tinggal Di Kampung : 46 tahun

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sudah 46 tahun tinggal
2. Cukup baik. Saling menghormati dan toleransi
3. baik, dan baik sangat penting untuk menjaga kerukunan
4. Kalau di masyarakat biasa di Pandan. Waktu gotong royong. Kalau di gereja di sampaikan Penderitaan saat khotbah
5. Menyusutkan. Supaya lebih mudah dalam interaksi
6. Kalau saya tidak pernah ada masalah
7. Setelah keprihatinan keprihatinan. Ini sangat baik dan tidak membuat beda
8. Diperlukan juga positif untuk masyarakat agar lebih rukun
9. Hambatan/ masalah itu ada. hanya ada kelompok Islam (guru) ya agar semua terlihat masalah beda
10. Hambatan dengan damai satu dengan yang lain agar tetap rukun dan terpuji bersama itu sendiri

**Form jawaban wawancara narasumber penelitian skripsi dengan judul
Model Komunikasi Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di
Kampung Jaya Makmur Kabupaten Tulang Bawang**

A. IDENTITAS

1. Nama Narasumber : Muhammad Hafid Jusri
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 62
4. Agama : Islam
5. Peran/ Jabatan :
6. Lama Tinggal Di Kampung : 48

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sebelum 48 tahun
2. Sangat tenang dan stabil tidak ada yang saling
memsika antar umat beragama
3. Sangat tenang karena ketika menjadi kunci masyarakat
dalam berkeaktifan sosial maka agama
4. terutama, musyawarah dan musyawarah yg banyak kung
di kampung ini
5. Pasti, karena mau tidak mau era komunikasi
hanya di sesuaikan dengan latar belakang
6. Sebelum ini tidak pernah terjadi karena saling
menjaga satu dengan yang lainnya
7. Kepasti sudah bersikap adil dan tidak membeda
bedakan sesama agama
8. bagus dan berjalan dengan baik
9. Keribatan dan tangan masih ada
10. lebih aktif dan siap dalam menjaga kebersamaan
karena

Form jawaban wawancara narasumber penelitian skripsi dengan judul Model Komunikasi Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Kampung Jaya Makmur Kabupaten Tulang Bawang

A. IDENTITAS

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1. Nama Narasumber | : Nengah Teras |
| 2. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 3. Umur | : 60 tahun |
| 4. Agama | : Hindu |
| 5. Peran/ Jabatan | : Ketua Adat |
| 6. Lama Tinggal Di Kampung | : 37 tahun |

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sudah Sejak Kurang Lebih 60 tahun
2. Terkari Hubungan umat beragama selalu baik dan menjalankan toleransi dengan baik.
3. Itu... dan sangat penting toleransi beragama/mendesk toleransi hubungan umat beragama di dalamnya.
4. Di dalam internet agama Hindu biasa di sampaikan banyak dalam agama lain sebagai yang kalau dengan yg lain sering di gasing dengan kata-kata milih-milih
5. Itu, dan salah satu yg... komunikasi baik dengan masyarakat adat dengan adat adat desa.
6. Kalau masalah keagamaan tidak pernah selama 2-3 tahun tinggal di desa ini. Ya, kalau masalah sengketa masih ada.
7. Komunikasi beragama selalu seimbang tidak pernah memberikan lebih sebagai mayoritas, tidak ada mengabaikan kaum sebagai minoritas.
8. berdamai, karena kalau agama agama baik maka umat agamanya akan akan berakad baik pula
9. Sudah itu tidak ada hambatan atau tantangan yg berarti masyarakat hidup saling berdamai
10. Hidup damai antara satu dengan yang lain agar tetap harmonis. Yang perlu dan harus selalu mengabdikan pikiran pikiran positif dan hati yang baik untuk desa sendiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Achmad Mido Sholeh, dilahirkan pada tanggal 11 Desember 2002 di Kahuripan Jaya, anak ke dua dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan formal penulis diawali di TK Swasembada 02, kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah dasar di SDN 01 Kahuripan Jaya. Pendidikan tingkat menengah pertama diselesaikan di SMP Nurul Iman, yang kemudian dilanjutkan ke SMA N 1 Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat hingga lulus pada tahun (2022). Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi ke jenjang Strata-1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung (Jusila) melalui jalur UMPTKIN. Penulis memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai bidang konsentrasi akademik untuk mendalami ilmu komunikasi secara komprehensif.

Selama masa studi di perguruan tinggi, penulis sangat aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan. Pengalaman organisasi penulis dimulai dengan amanah sebagai Wakil Ketua 1 IPNU Kabupaten Tulang Bawang masa khidmat 2023-2025. Di lingkungan kampus, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon KPI masa khidmat 2024-2025, dan saat ini sedang mengemban tugas sebagai Ketua 1 PMII Komisariat Jurai Siwo Metro masa khidmat 2025-2026. Di tingkat wilayah, penulis dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai Koordinator Departemen Pengembangan Organisasi PW IPNU Provinsi Lampung masa khidmat 2025-2028.

Di sela kesibukan akademik dan organisasi, penulis memiliki minat besar dalam dunia literasi melalui kegiatan membaca buku dan menulis, serta aktif dalam bidang olahraga sepak bola. Berkat ketekunan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).